

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah adat Aceh sering dikenal dengan sebutan *Rumoh* Aceh. Dua kata ini diambil dari *Rumoh* 'Rumah' dan *aceh* 'Aceh'. Masyarakat Aceh sebenarnya tidak mengenal *rumoh* Aceh sebagai rumah adat, semua orang Aceh dulunya membuat bentuk rumah mereka sama atau nyaris sama, yakni bentuk panggung, memiliki serambi depan, serambi tengah dan serambi belakang, karena itu *rumoh* Aceh lebih tepat dikatakan sebagai rumah tradisional masyarakat Aceh. Suwaji Bastomi mengemukakan bahwa "Kreasi adalah sesuatu yang baru, yang belum pernah ada, yang dapat berupa ide (gagasan), ungkap (garap) atau keduanya sehingga menghasilkan wujud baru yang selalu kreatif" (1990: 13) Kreasi motif dilakukan pada ornamen yang terdapat di *rumoh* Aceh, yaitu, *bungong meusingklet* dan *taloe meuputa* yang dikreasikan ke dalam bentuk *rumoh* Aceh.

Ornamen yang terdapat di *rumoh* Aceh dilengkapi dengan berbagai macam motif ukiran. Motif ukiran tersebut ada yang langsung dipahat pada papan, dan kayu dinding rumah. Motif-motif yang terdapat tidak mengandung maksud mitos, motif-motif yang ada mengarah kepada sikap dan pandangan hidup masyarakat Aceh. Motif flora dianggap sebagai kecintaan terhadap tumbuhan. Motif bulan dan bintang dianggap sebagai isyarat agama Islam. Motif *Taloe meuputa* (tali berpintal) yang bermakna

ikatan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Aceh, bagi masyarakat Aceh tali persaudaraan harus tetap dijaga, sepakat bersama menjadi motto hidup masyarakat. Hal ini tergambar dalam *hadih maja* (peribahasa Aceh) *menyo buet meupakat, lampoh jrat ta peugala* ‘ jika sudah sepakat, kebun kuburan pun bisa digadaikan’ (Herman, 2018: 34-36).

Berkembangnya teknologi membuat budaya tradisional banyak ditinggalkan dikalangan masyarakat. Renovasi dan perubahan yang terjadi pada beberapa *rumoh* Aceh di perkampungan karena pengaruh modernisasi, *rumoh* Cut Nyak Dhien yang selalu menjadi rujukan, terdapat di kawasan museum Aceh, kini menjadi salah satu destinasi wisata. Rumah tersebut terletak di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh sehingga masyarakat dari dalam dan luar daerah Aceh lebih mudah mengetahui dan langsung mengenal akan bentuk *rumoh* Aceh. Oleh sebab itu, pengkarya tertarik untuk mengekspresikan khas ke-Aceh-an dengan memberi pembaharuan melalui media baru pada baju kemeja, sehingga upaya mengekspresikan motif bernilai objektif.

Bentuk *rumoh* Aceh dan ornamen menjadi ketertarikan pengkarya dalam menerapkan konsep untuk penciptaan karya tugas akhir. Kreasi motif diwujudkan dari motif yang terdapat pada *rumoh* Aceh yaitu, motif *bungoeng meuslingket* dan motif *taloe meuputa* yang dikreasikan ke bentuk *rumoh* Aceh sehingga menjadi kreasi motif *rumoh* Aceh yang diwujudkan pada kemeja batik pria. Keterkaitan kemeja dengan motif yang diangkat pada makna motif yang sesuai dengan peran laki-laki yaitu,

rumoh Aceh bermakna melindungi, kuat, kokoh. *Bungong meusinglet* bermakna untuk perempuan yang lembut, sopan dan terjaga, *taloe meuputa* bermaksud mufakat, musyawarah dan kebersamaan. Hal ini sesuai dengan peran laki-laki yang menjadi orang pertama yang berpengaruh dalam keharmonisan dan keindahan dalam sebuah rumah tangga. Motif yang dibuat pada bagian depan, belakang baju, bawah baju, bagian atas serta penambahan motif pendukung dan isen-isen yang berfungsi sebagai pelengkap motif dalam mewujudkan karya.

Karya yang diwujudkan berupa kemeja pria dewasa berlengan panjang, kemeja yang dibuat untuk acara formal. Bahan yang digunakan yaitu kain primisima menggunakan pewarna *remazol* dan teknik batik tulis. Kemeja adalah pakaian luar yang dikenakan pria pada bagian atas badan dan mempunyai bukaan pada bagian depan, lengan, krah yang masing-masing mempunyai ukuran tertentu. Menurut Peter Salim (dalam Serlia, 2020: 3) yaitu, Kemeja merupakan baju laki-laki yang berkerah, berkancing depan dan berlengan panjang atau pendek.

Batik merupakan warisan budaya yang telah dikenal oleh dunia, dimana di dalam proses pembuatan kain batik sebagian dari tulisan tersebut berupa titik, titik berarti juga tetes, dalam pembuatan kain batik dilakukan penetasan lilin di atas kain putih (Lisbijanto, 2019: 7).

B. Rumusan penciptaan

Berdasarkan latar belakang rumusan penciptaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kreasi motif *rumoh* Aceh pada kemeja batik pria?
2. Bagaimana mewujudkan kreasi motif *rumoh* Aceh pada kemeja batik pria?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S 1) di Institut seni Indonesia Padangpanjang.
- b. Mewujudkan karya batik tulis yang inovatif dan memiliki nilai budaya dalam bentuk yang menarik.
- c. Memperkenalkan pada masyarakat tentang budaya melayu khususnya dari daerah Aceh.

2. Manfaat

- a. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membuat karya seni khususnya kriya seni.
- b. Dapat menguatkan identitas lokalitas Aceh khususnya bangunan tradisional *rumoh* Aceh dapat dijadikan motif pada kemeja pria.

- c. Diharapkan karya ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk dapat menciptakan karya-karya baru dan menambah wawasan bagi para penikmat.

D. Tinjauan Karya

a. Kajian sumber penciptaan

Menciptakan sebuah karya seni pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk melahirkan sesuatu yang baru. Maka menciptakan karya seni identik dengan melahirkan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Nilai-nilai kebaruan berupa gagasan, bentuk atau wujud, konsep garap, atau pendekatan karya, menjadi tuntutan utama. segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk ide penciptaan karya kriya. Menciptakan sebuah karya tidak menutup kemungkinan bahwa karya tersebut dapat berhubungan dengan karya yang sudah ada sebelumnya. Proses penciptaan karya yang diawali dengan studi pustaka digunakan untuk menggali konsep tentang ide *rumoh* Aceh untuk menjadi motif dalam karya kemeja pria.

1. Rumoh Aceh

Rumoh Aceh atau rumah tradisional masyarakat Aceh. Corak rumah tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu, sampai sekarang corak rumah Aceh masih ada tetapi sudah jarang

ditemukan. Bagian atap rumah berbentuk segi tiga, atap rumah mengerucut sehingga tampak lancip ke atas, atapnya di namakan dengan *bubong*, bagian yang menyatukan *bubong* kiri dan *bubong* kanan dinamakan *perabung*.



Gambar 1
Rumoh Aceh yang terletak di Banda Aceh
(Foto: Nurma, 2023)

Rumah Aceh atau sering disebut *rumoh* Aceh. Menurut Dada Meuraxa dalam Mirsa, menjelaskan bahwa:

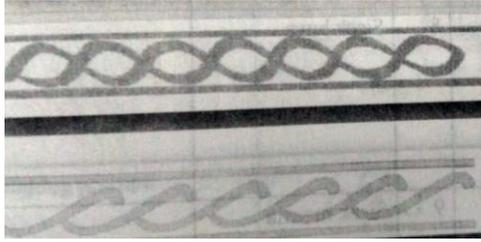
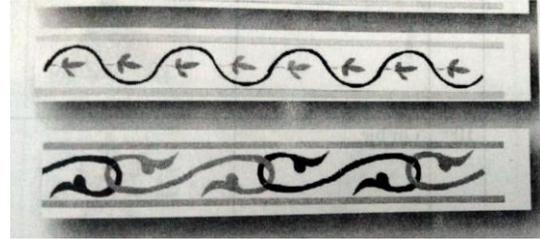
Rumoh Aceh dibuat tinggi di atas tanah dibangun dengan jumlah tiang-tiang bulat besar yang tempat tegaknya beraturan. Bentuknya segi empat dan tinggi lantainya dari tanah antara empat sampai sembilan hasta. *Rumoh* Aceh yang bentuknya dikenal sekarang ini, merupakan hasil proses yang panjang dalam sejarah (2014: 17).

Meskipun jarak antara tanah dan lantai rumah lumayan tinggi, pintu didesain sedikit rendah, Tinggi pintu hanya sebatas berdiri orang dewasa. Bagian atas pintu diberikan balok melintang

sehingga setiap orang yang mau masuk rumah terlebih dahulu harus menundukkan kepala. Hal ini mengandung makna bahwa setiap tamu hendak menaruh hormat pada tuan rumah, tidak mendonggakkan kepala, namun begitu sampai ke dalam rumah tidak perlu menundukkan kepala karena jarak antara lantai dengan atap rumah sudah tinggi sehingga terlihat ruang yang sangat lapang. *Rumoh* Aceh berbentuk panggung memanjang dari Timur ke Barat merupakan bentuk penyikapan masyarakat terhadap arah mata angin yang bertiup, yaitu dari arah Timur ke Barat atau sebaliknya.

2. Motif *bungong meusingklet* dan *taloe meuputa*

Motif flora dan fauna yang terdapat di rumah Aceh dianggap sebagai kecintaan terhadap hewan dan tumbuhan. *Bungong meusingklet* (bunga Berlipat) yang diibaratkan dengan seorang perempuan yang sopan, lemah lembut dan terjaga. Motif ini juga dianggap sebagai rasa cinta terhadap tumbuhan dan lingkungan. *Taloe meputa* (tali berpintal) yang bermakna ikatan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat, sepakat dan musyawarah bersama menjadi motto hidup (Herman, 2018: 34-35).

Motif *taloe meuputa* 1Motif *taloe meuputa* 2motif *bungong meusingklet*

b. Orisinalitas karya

Proses penciptaan karya diawali dengan observasi untuk mendapatkan data untuk melihat apakah karya sudah dibuat orang lain atau belum, berdasarkan studi pustaka yang pengkarya lakukan belum ditemukan karya seni yang menerapkan bentuk *rumoh* Aceh pada kemeja pria menggunakan teknik batik tulis. Ada beberapa teori mengemukakan pendapat, salah satunya Agus Sachari yang mengemukakan bahwa:

Orisinalitas menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dalam mewujudkan nilai-nilai estetik. Hal itu sebagai ukuran tingkat pendalaman proses penciptaan yang dilakukan oleh seorang seniman atau desainer. Unsur kebaruan yang menyertai orisinalitas suatu karya amatlah penting untuk membangun citra dan aksistensi suatu nilai hadir ditengah-tengah kebudayaan (2002: 45).

Penjelasan di atas, untuk menjaga keaslian karya pengkarya mencari beberapa karya-karya yang berhubungan dengan *rumoh* Aceh sebagai wujud ataupun ekspresi karya kriya untuk menjadi pembanding di karya tersebut.



Gambar 2
 Pada Karya Kriya Logam
 (Sumber: Laporan Tugas Akhir Khairul Riza, 2018)

Karya Tugas Akhir Khairul Riza ini berjudul *Rumoh Aceh* 1 merupakan karya dua dimensi yang berfungsi sebagai panel. Bentuk karya *rumoh Aceh* yang sudah disformasikan ke dalam bentuk dua dimensi dengan teknik pembuatan teknik tatah logam. Karya Kriya Logam memiliki ukuran 60 x 34 cm menggunakan bahan plat tembaga tebal 0,5. Finishing pada karya ini menggunakan warna kemerahan dari plat tembaga dan warna coklat kehitaman pada bagian *background*, pada bagian bentuk *rumoh Aceh* menggunakan larutan jeruk nipis, garam, dan cuka, pada proses pengkilatan menggunakan *metalpolish*. Bingkai pada karya ini menggunakan kayu yang diwarnai dengan warna hitam *doff*.

Perbedaan karya Khairul Riza dengan karya yang akan dibuat terdapat pada fungsi, bentuk, teknik, bahan dan pewarna.

Karya yang pengkarya ciptakan berupa karya tekstil dalam bentuk baju kemeja. Bentuknya yaitu *rumoh* Aceh yang sudah dikreasikan dan penambahan motif *bungoeng meusingklet* dan *awan meucanek* yang dijadikan motif pada kemeja pria. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya yaitu teknik batik tulis dengan menggunakan kain primisima sebagai bahan utama pembuatan karya dan menggunakan pewarna remasol.



Gambar 3

Baju Kemeja Pria

(Sumber: laporan Tugas Akhir Handriyani Fitri, 2020: 90)

Karya Handriyani Fitri ini mengangkat *ulen-ulen* sebagai motif pada karya tugas akhirnya dengan judul ‘‘Dis’’ (Adil) persamaan pada karya yang dibuat yaitu, sama-sama menggunakan

teknik batik tulis dengan ukuran L yang dijadikan sebuah kemeja menggunakan pewarna remasol dan kain mori primisima.

Perbedaan karya Handriyani Fitri dengan karya yang pengkarya buat terletak pada motif, motif yang pengkarya buat pada karya yaitu kreasi motif *rumoh* Aceh pada kemeja batik pria, berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat perbedaan antara kedua karya dimaksud.

E. Landasan Penciptaan

Proses penciptaan karya kriya, bertujuan agar lahirnya bentuk karya fungsional. Karya-karya dihasilkan pengkarya senantiasa menjadi kebaruan dan menarik. Selanjutnya sebagai kriyawan dituntut mengasah kemampuannya dalam mengelola potensi diri sehingga dapat menciptakan karya yang berbobot. Gambaran dari kemampuan dan keahlian kriyawan terhadap sebuah pembuatan karya yang diciptakan memiliki nama prestasi dan keahlian dalam sebuah karya seni.

Kreasi motif *rumoh* Aceh sebagai corak pada kemeja dengan menggunakan teknik batik tulis. Hal ini tentu dapat memperoleh karya yang memiliki nilai keindahan dalam memperkuat ide dan pemikiran kreator mewujudkan sebuah karya monumental. Landasan Penciptaan yang digunakan pengkarya meliputi bentuk, fungsi, warna, estetis dan kreasi.

a. Bentuk

Bentuk merupakan ciri suatu benda yang dapat terlihat dalam sebuah karya seni, agar karya tersebut dapat dinikmati oleh semua orang. Menurut Kartika :

Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan, dan susunan sebuah karya. Bentuk terbagi menjadi 2 yaitu: yang pertama *Visual form*, merupakan bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dalam unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *Spesial form*, merupakan bentuk yang diciptakan karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional (2017: 27-28).

Bentuk fisik merupakan hal yang terpenting dalam pembuatan sebuah karya seni. Karya seni dapat dinikmati oleh orang banyak. Karya yang diciptakan menjadi karya fungsional dalam bentuk tiga dimensi berupa kemeja pria dewasa berlengan panjang. Motif utama pada karya disusun berpedoman dari desain motif, dibuat pada bagian depan, dan belakang. Bagian bawah baju, bagian tengah, bagian atas hanya motif pendukungnya kreasi motif *bungoeng meusingklet* dan *awan meucanek* sebagai isen-isen pada motif *rumoh* Aceh yang berfungsi sebagai pelengkap motif dalam membuat karya.

b. Fungsi

Menurut Dharsono keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu:

a) fungsi personal merupakan semacam jalan keluar dari pada ekspresi personal seniman, b) fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia, c) fungsi fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari (2017 : 29).

Berdasarkan penjelasan di atas karya ini memiliki dua fungsi utama yaitu, fungsi personal, dan fungsi fisik. Fungsi personal yaitu karya seni berupa kreasi motif *rumoh* Aceh pada kemeja pria dewasa yang diciptakan, sedangkan fungsi fisik yaitu karya tersebut bisa digunakan untuk menutupi tubuh sebagai atasan pria.

c. Warna

Warna merupakan unsur-unsur seni rupa yang dihasilkan ketika cahaya yang mengenai suatu objek dipantulkan kembali ke mata. Warna merupakan unsur penyusun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan (Dharsono, 2004:49).

Warna-warna khas Aceh yang telah memiliki makna menurut Herman (2018: 13-17), Hijau melambangkan kesuburan dan kemakmuran, kuning melambangkan kuat, hangat dan sekaligus nuansa cerah, merah melambangkan keberanian, semangat, gairah dan kebenaran, hitam melambangkan keteguhan dan tawakkal,

oranye melambangkan kehangatan, kesehatan pikiran, dan kegembiraan

Menurut Nugroho (2008: 37-38) mengatakan, Warna-warna yang di luar Aceh yang telah memiliki makna seperti warna ungu bermakna bangsawan, spiritual, kreatifitas, kemakmuran, kebangsawanan, kebijaksanaan dan kebanggaan, biru melambangkan kepercayaan diri, setia, damai, kesejukan, keaamanan, harmoni, kelembutan, kehebatan dan kepercayaan diri, merah muda bermakna kewanitaan (feminim), kekaguman, simpati, kesehatan dan cinta, coklat melambangkan netral, hangat, rasa aman, tenang dan perlindungan.

Berdasarkan penjelasan diatas warna yang digunakan dalam membuat karya terdiri dari warna khas Aceh, seperti warna hijau, warna kuning, warna merah, warna hitam, warna oranye, dan campuran warna diluar warna Aceh, yaitu warna ungu, warna biru, warna merah muda dan warna coklat.

d. Motif

Motif menjadi pangkal tolak suatu pola yang setelah motif mengalami proses penyusunan dengan cara ditebarkan secara berulang-ulang akan diperoleh sebuah pola, yang bila diterapkan pada suatu benda maka peranannya berubah menjadi ornamen (Gustami, 2007: 7).

Penciptaan karya menerapkan pola yang menjadi motif utama, yaitu bentuk *rumoh* Aceh yang diisi dengan kreasi dari motif *bungoeng meusingklet* dan *taloe meuputa* yang menjadi elemen pokok pada pembuatan karya. Motif pendukungnya digunakan untuk melengkapi tata susun dalam pembuatan yang berfungsi sebagai penghias motif utama maupun motif selingan. Adapun motif-motif pendukung tersebut berupa titik-titik, garis-garis, serta gabungan titik dan garis.

e. Estetis

Monroe Beardsley (dalam Dharsono 2004: 148), menjelaskan bahwa ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda yang estetis diantaranya:

Kesatuan berarti estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, hal tersebut dapat terlihat dari unsur-unsur seperti garis, bidang, warna, tekstur, yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni; (b) Kerumitan benda estetis sebuah karya yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni sederhana maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun yang mengandung perbedaan. Nilai kerumitan atau kesulitan dalam mencanting, pewarnaan dalam menciptakan sebuah karya batik tulis; (c) Kesungguhan suatu benda-benda yang estetis (baik) harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan dalam menciptakan sebuah karya dapat merasakan dan menikmati sebuah karya seni mempunyai keindahan dalam kesempurnaan dalam penggarapan karya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas motif *rumoh* Aceh yang digunakan pada kemeja dengan teknik batik tulis bertujuan untuk memperindah bentuk penyusunan secara berulang-ulang mengikuti irama dan ragam hias yang telah ditentukan secara teratur, sebuah karya yang dinilai memiliki nilai berbeda terletak pada motif-motif dan pewarnaan.

Unity (kesatuan) hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur rupa yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni. Unsur-unsur tersebut menjadi sebuah struktur yang terbangun dan tersusun dengan baik an benar dalam sebuah karya seni berdasarkan prinsip (irama, gradasi, kontras, dan lain-lain), juga sesuai dengan azas penyusunan (keseimbangan,harmoni, proporsi, dan lain-lain) karya seni yang diwujudkan memiliki suasana dan kesan nilai estetis yang terdapat pada kreasi motif *rumoh* Aceh pada kemeja batik pria.

Complexity (kerumitan/ kompleksitas) dari benda estetis tidak terlihat sederhana. Hal ini juga dapat dilihat dari kerumitan atau kesulitan dalam karya yang mengandung perbedaaan-perbedaan antara karya satu dengan karya lainnya. *Compexity* dapat dilihat dari kerumitan secara fisik, baik itu pada bentuk motif maupun proses perwujudannya.

Intensity (kesungguhan) dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol dalam karya. Misalnya keindahan, lembut, kasar, halus, dan lain sebagainya. Karya yang pengkarya wujudkan disertai dengan pertimbangan-pertimbangan dalam mewujudkan karya. Karya yang diwujudkan mengandung tiga unsur seperti penjelasan atas, yaitu Kesatuan, kerumitan dan kesungguhan yang diterapkan dalam karya bagaimana pengkarya menyusun, melihat, mempertimbangkan serta berproses dalam mewujudkan karya.

f. Kreasi

Suwaji Bastomi mengemukakan bahwa “Kreasi adalah sesuatu yang baru, yang belum pernah ada, yang dapat berupa ide (gagasan), ungkap (garap) atau kedua-duanya sehingga menghasilkan wujud baru yang selalu kreatif” (1990: 13)

Pengkarya mengkreasikan motif bentuk *rumoh* Aceh, perwujudan karya mengambil bentuk ornamen yang terdapat di *rumoh* Aceh, kreasi dilakukan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori di atas. Kreasi dilakukan pada bagian *Buboeng* (atap), tengah, samping *rumoh* kiri kanan dan pada bagian bawah tiang *rumoh*.

F. Metode Penciptaan

Metode adalah salah satu cara atau proses untuk mengatur dalam menciptakan sebuah karya seni yang didorong dengan sebuah perasaan atau kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang dibantu dengan kreatifitas maupun ide. Proses perwujudan sebuah karya seni melakukan beberapa langkah seperti mengumpulkan data, mencari referensi, dan konsep sebuah karya baik itu ide, konsep dan landasan penciptan yang ingin disampaikan melalui karya seni, berkaitan dengan hal ini Gustami (2007: 329), menjelaskan bahwa:

Dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) eksplorasi, yang meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan, langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta gambar acuan visual untuk memperoleh konseppemecahan masalah, (2) Perancangan, yang terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain, (3) perwujudan, yang merupakan perwujudan menjadi karya.dari semua tahapan dan angkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan.

1. Persiapan (eksplorasi)

Proses penciptaan dilakukan dengan langkah-langkah dalam usaha mewujudkan karya yang meliputi proses dan prinsip yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Langkah

tersebut merupakan sumber ide penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun media tertulis yang berhubungan dengan sumber ide dengan mempertimbangkan bentuk maupun makna yang terdapat dalam sumber ide dalam penciptaan karya seni (Gustami, 2007:330).

Eksplorasi atau pengolahan yang dilakukan dalam penciptaan karya yaitu dengan mengumpulkan data-data referensi mengenai tulisan dan gambar yang ada hubungannya dengan karya. Dari referensi tersebut dapatlah tema *rumoh* Aceh sebagai motif pada kemeja.

2. Perancangan

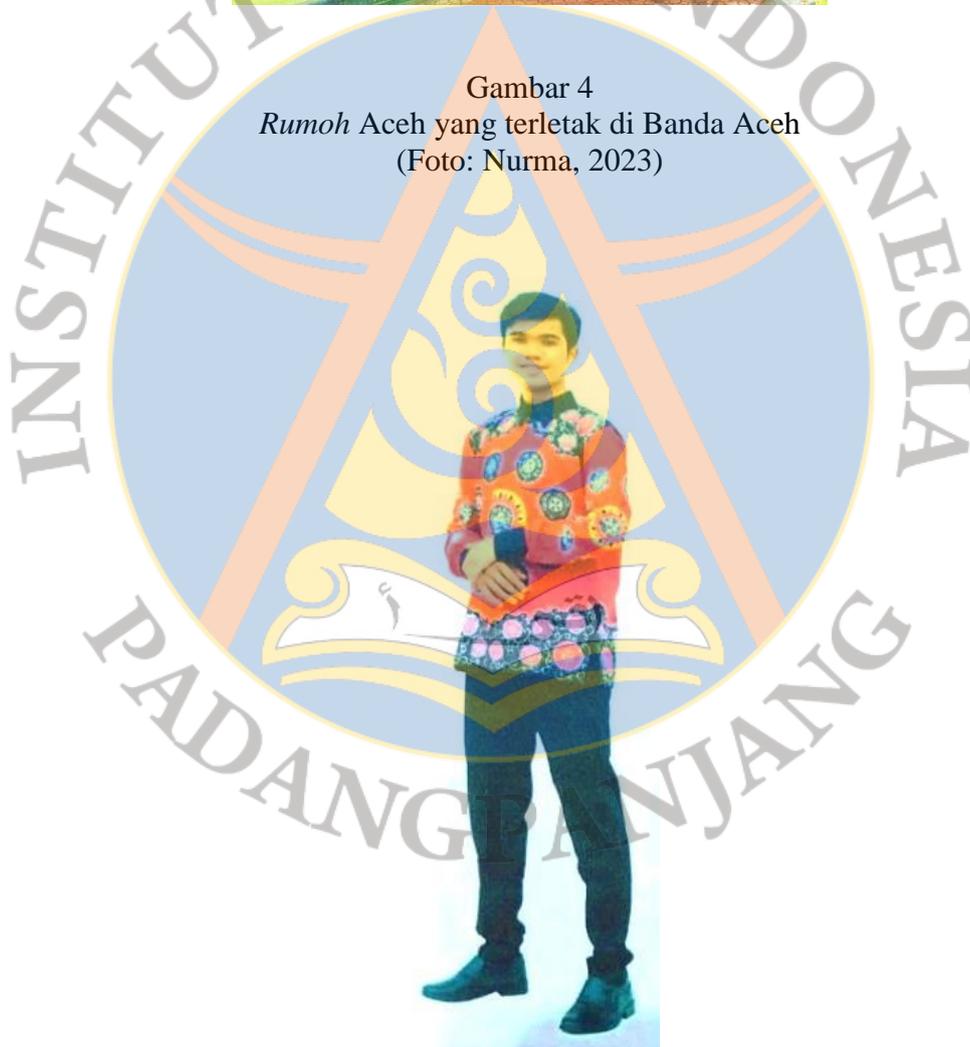
Perancangan merupakan tahapan penerapan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk desain alternatif, desain terpilih yang diwujudkan menjadi sebuah karya seni. Sehingga tahap perancangan tersusun secara teratur sebagai berikut:

a. Gambar acuan

menciptakan sebuah karya agar hasilnya maksimal maka diperlukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Proses dilakukan dengan mencari gambar yang dapat dijadikan gambar acuan dalam membuat karya.



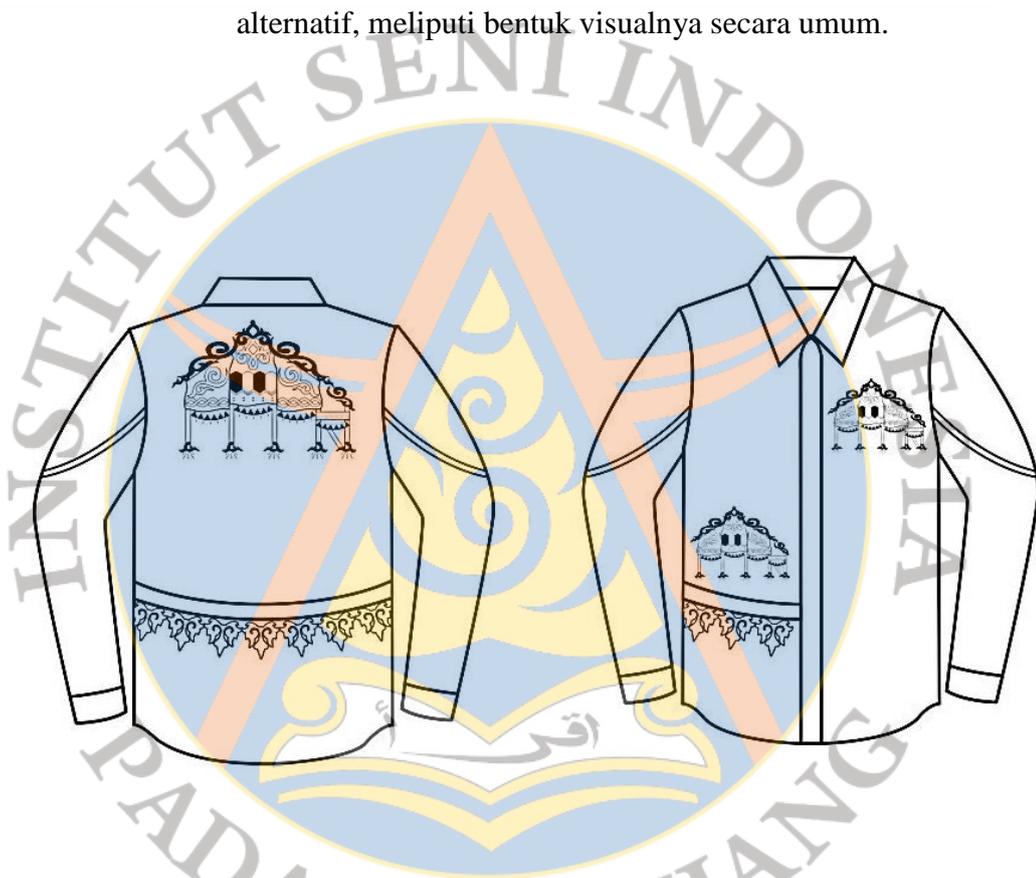
Gambar 4
Rumoh Aceh yang terletak di Banda Aceh
(Foto: Nurma, 2023)



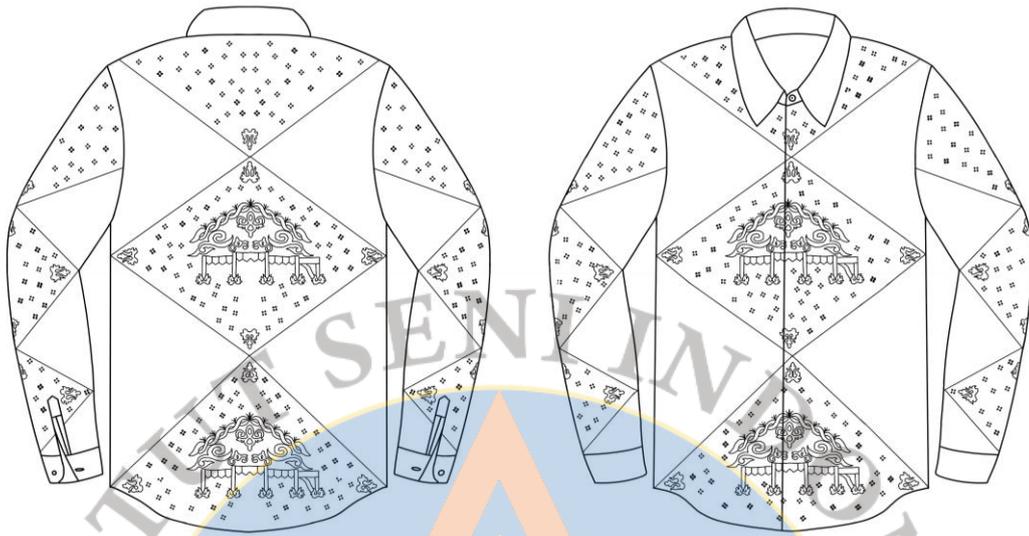
Gambar 5
Motif ulen-ulen
(Sumber: Laporan Tugas Akhir Handriyani Fitri, 2019: 87)

b. Sketsa alternatif

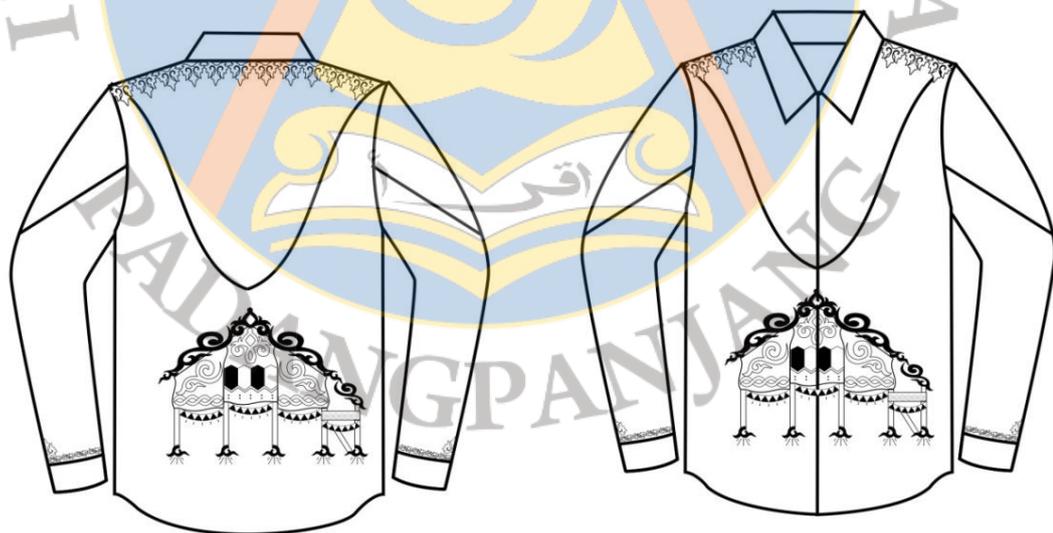
Berdasarkan analisis dan melalui tahapan eksplorasi untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang diinginkan maka dilakukan perancangan melalui desain. Pembuat desain alternatif, meliputi bentuk visualnya secara umum.



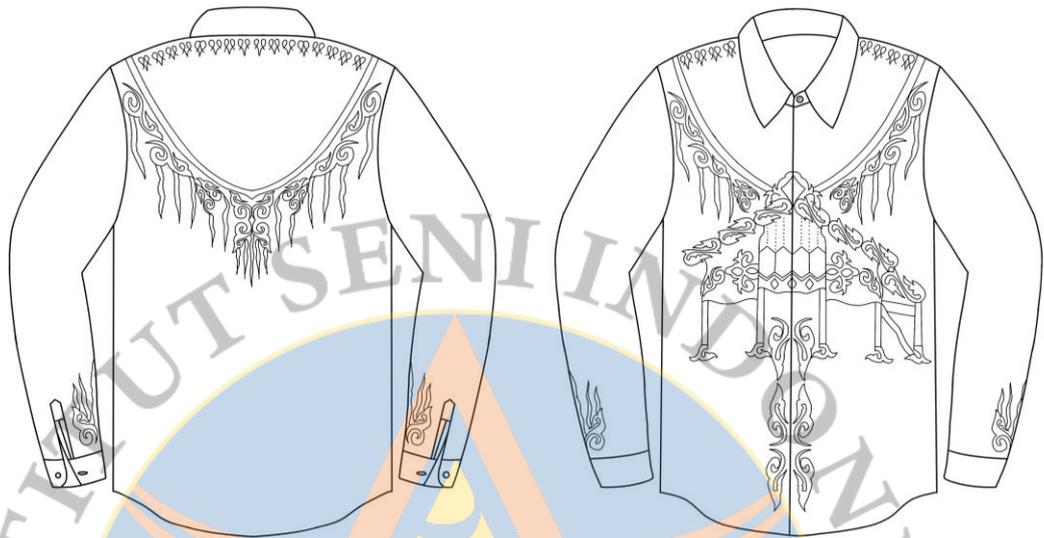
Gambar 6
Sketsa Alternatif 1
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



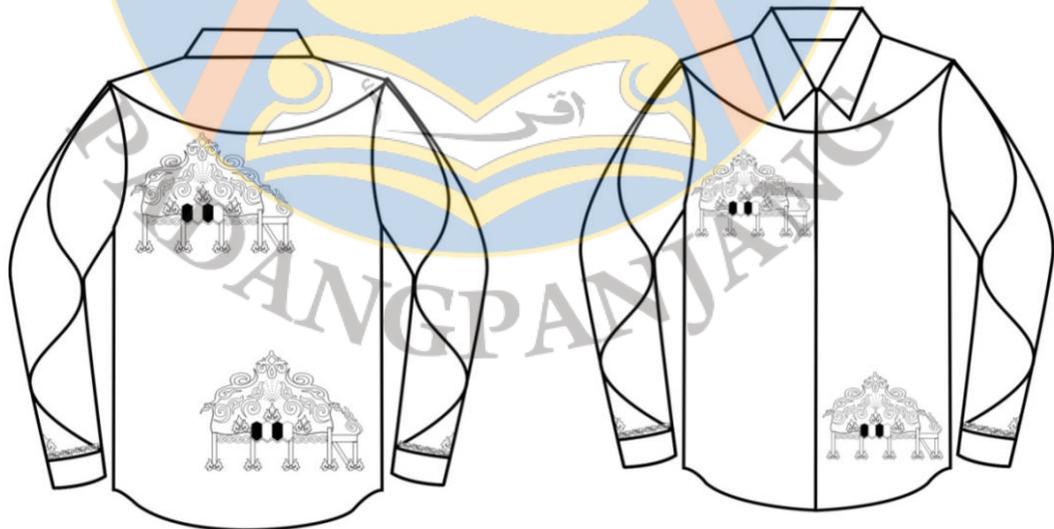
Gambar 7
Sketsa alternatif 2
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



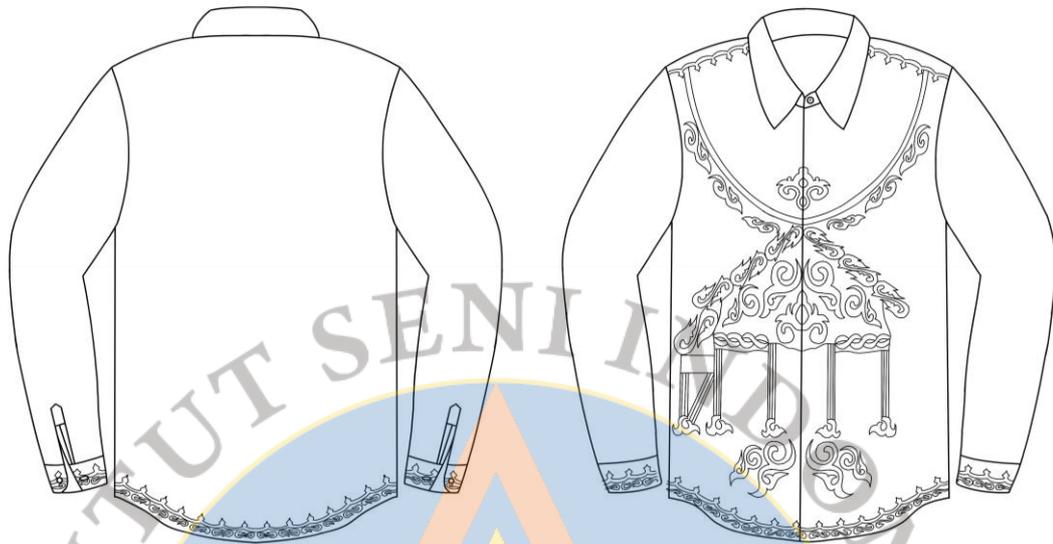
Gambar 8
Sketsa alternatif 3
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



Gambar 9
Sketsa alternatif 4
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



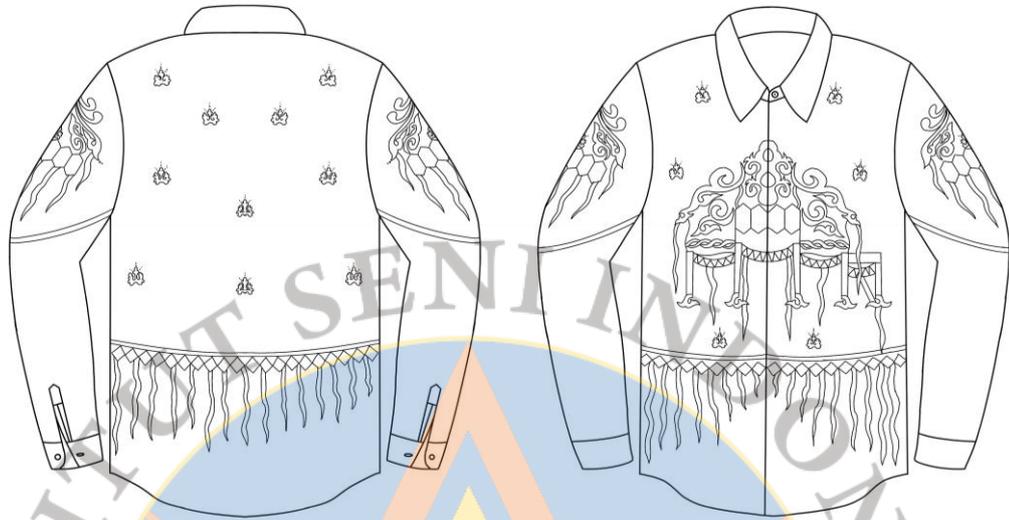
Gambar 10
Sketsa alternatif 5
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



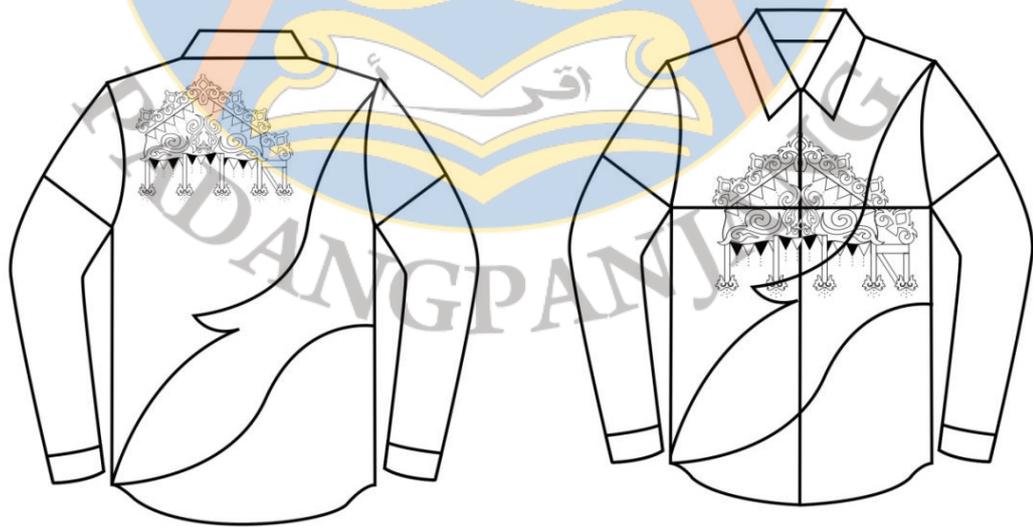
Gambar 11
Sketsa alternatif 6
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



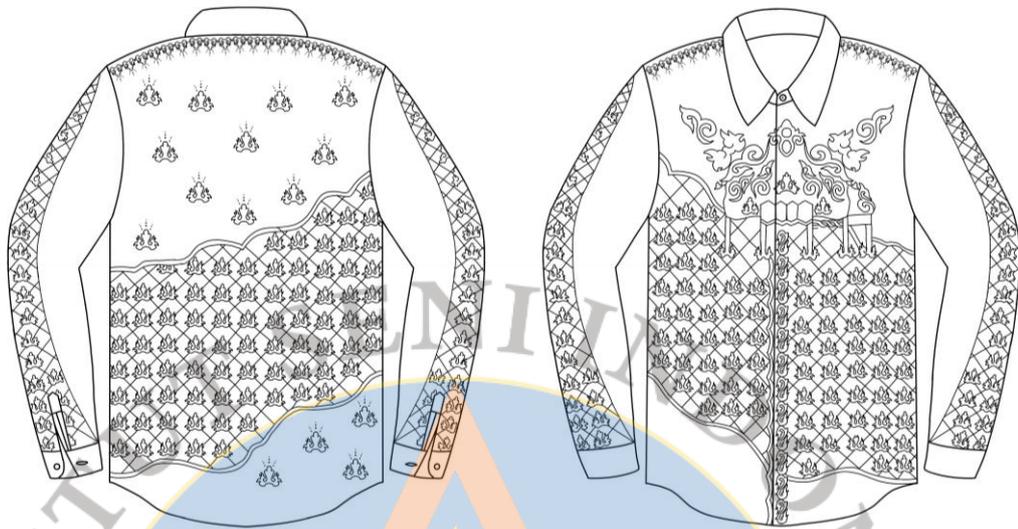
Gambar 12
Sketsa alternatif 7
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



Gambar 13
Sketsa alternatif 8
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



Gambar 14
Sketsa alternatif 9
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



Gambar 15
Sketsa alternatif 10
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



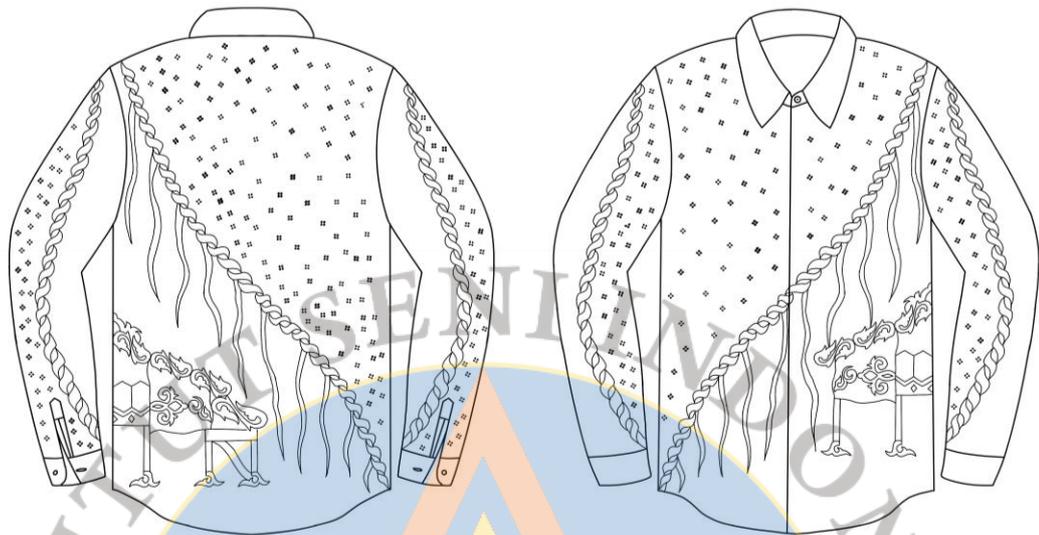
Gambar 16
Sketsa alternatif 11
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



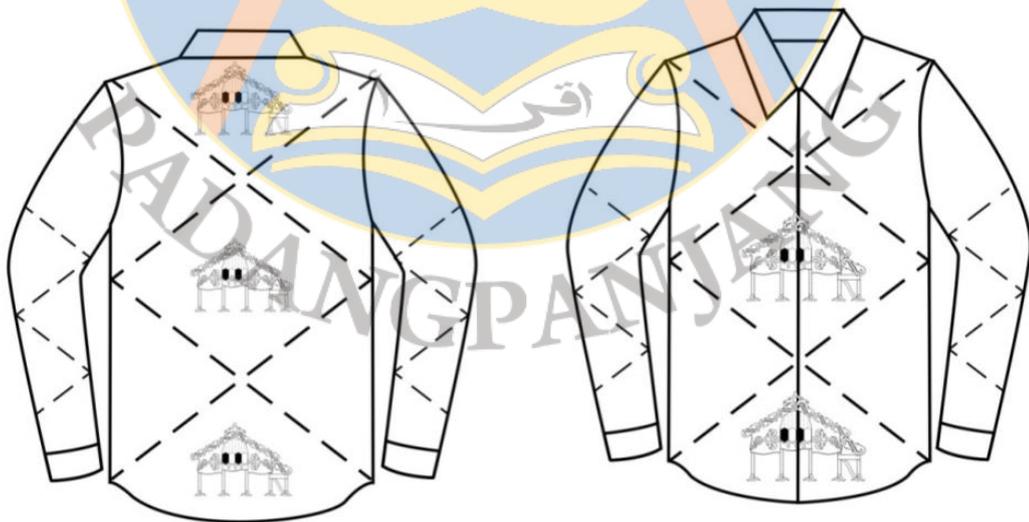
Gambar 17
Sketsa alternatif 12
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



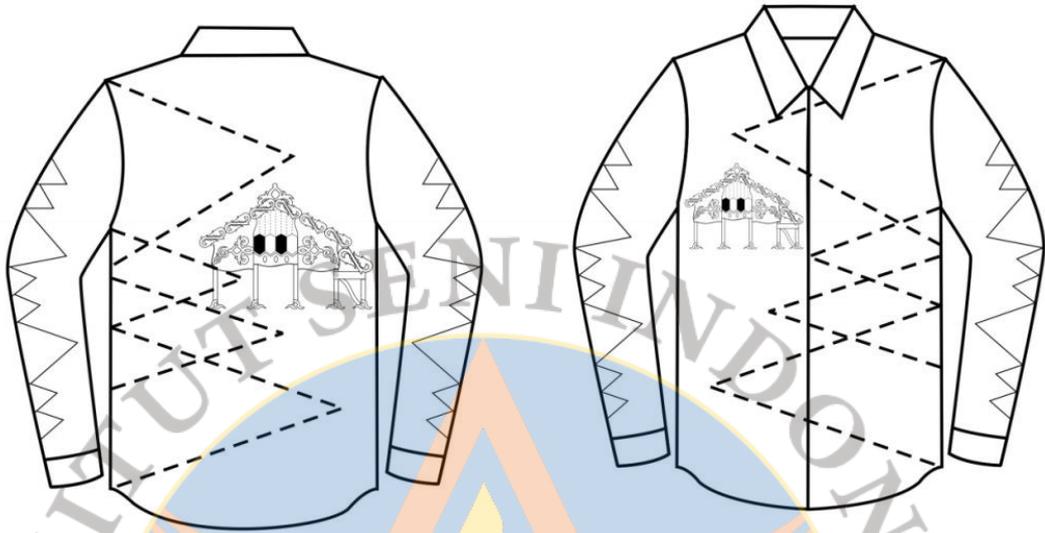
Gambar 18
Sketsa alternatif 13
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



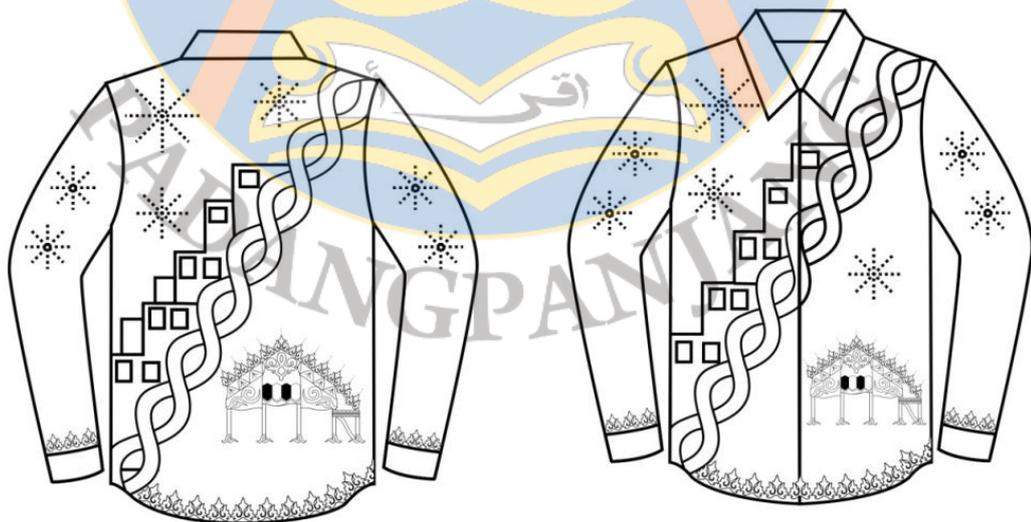
Gambar 19
Sketsa alternatif 14
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



Gambar 20
Sketsa alternatif 15
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



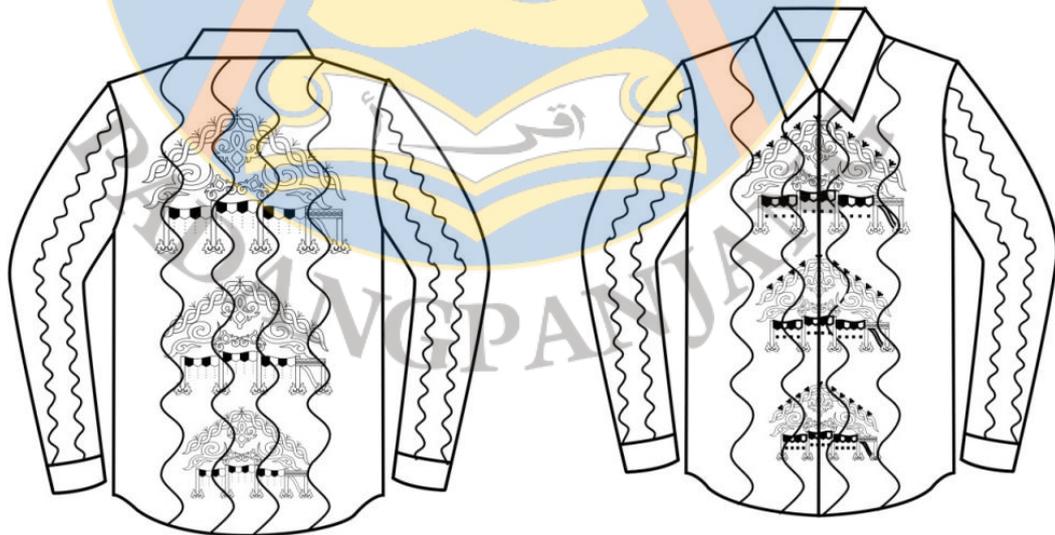
Gambar 21
Sketsa alternatif 16
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



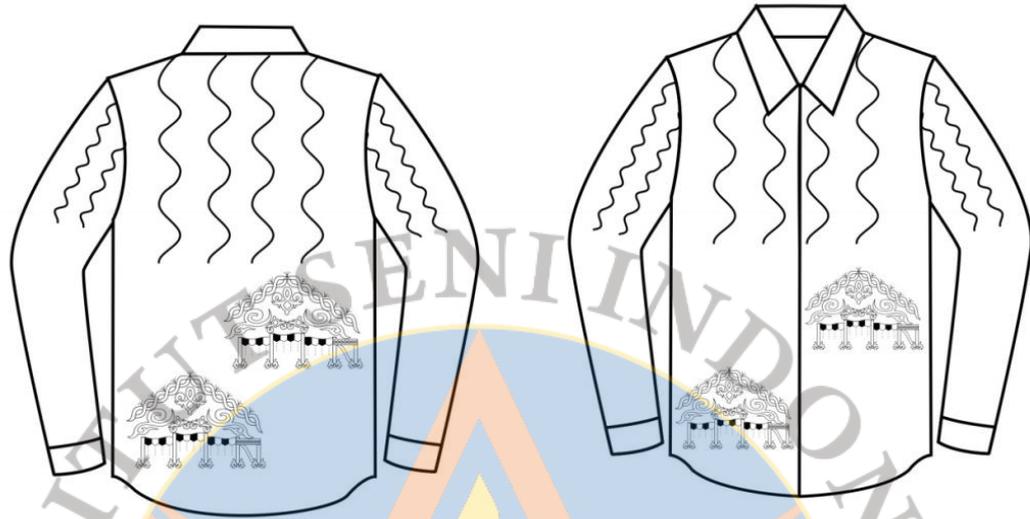
Gambar 22
Sketsa alternatif 17
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



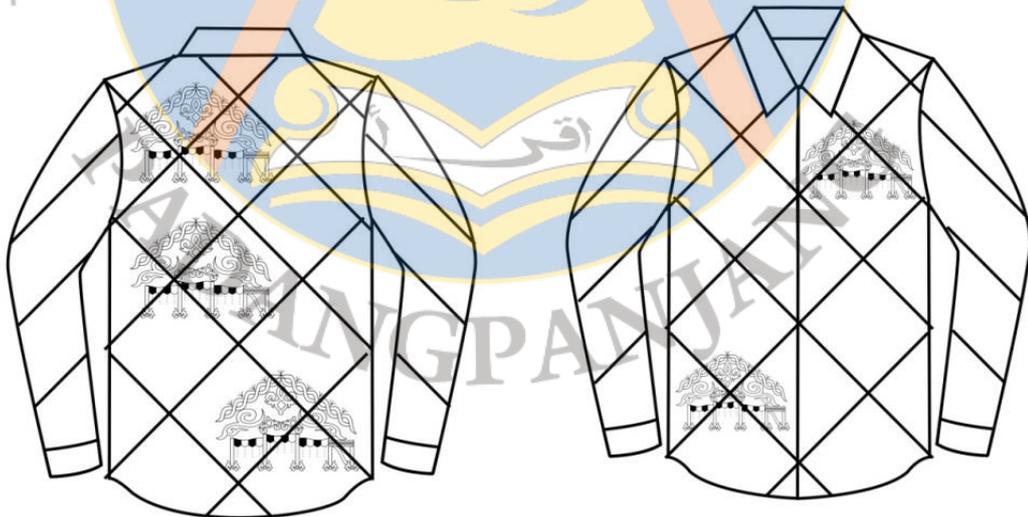
Gambar 23
Sketsa alternatif 18
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



Gambar 24
Sketsa alternatif 19
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



Gambar 25
Sketsa alternatif 20
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



Gambar 26
Sketsa alternatif 21
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)

c. Desain terpilih



(Depan)

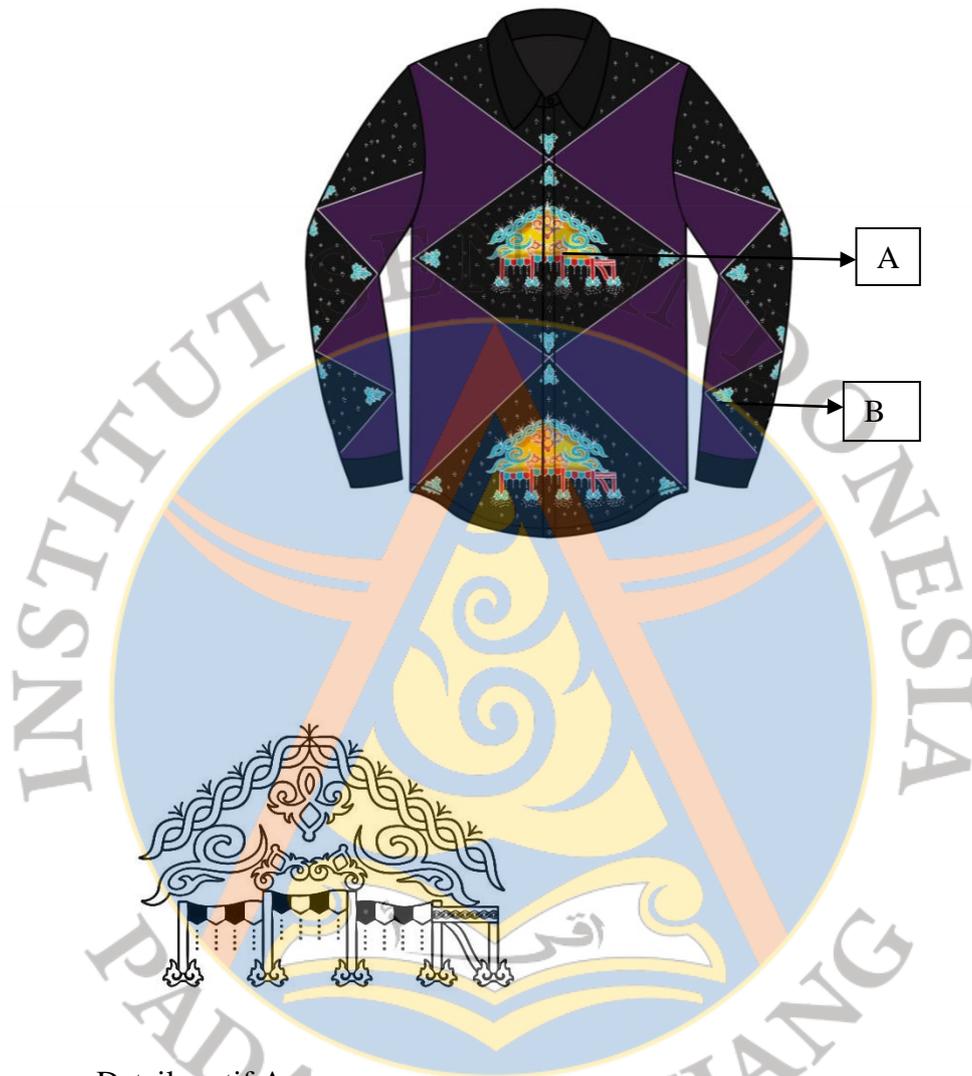
(belakang)

Gambar 27

Desain terpilih 1

(Desain: Nurlaili, 2023)

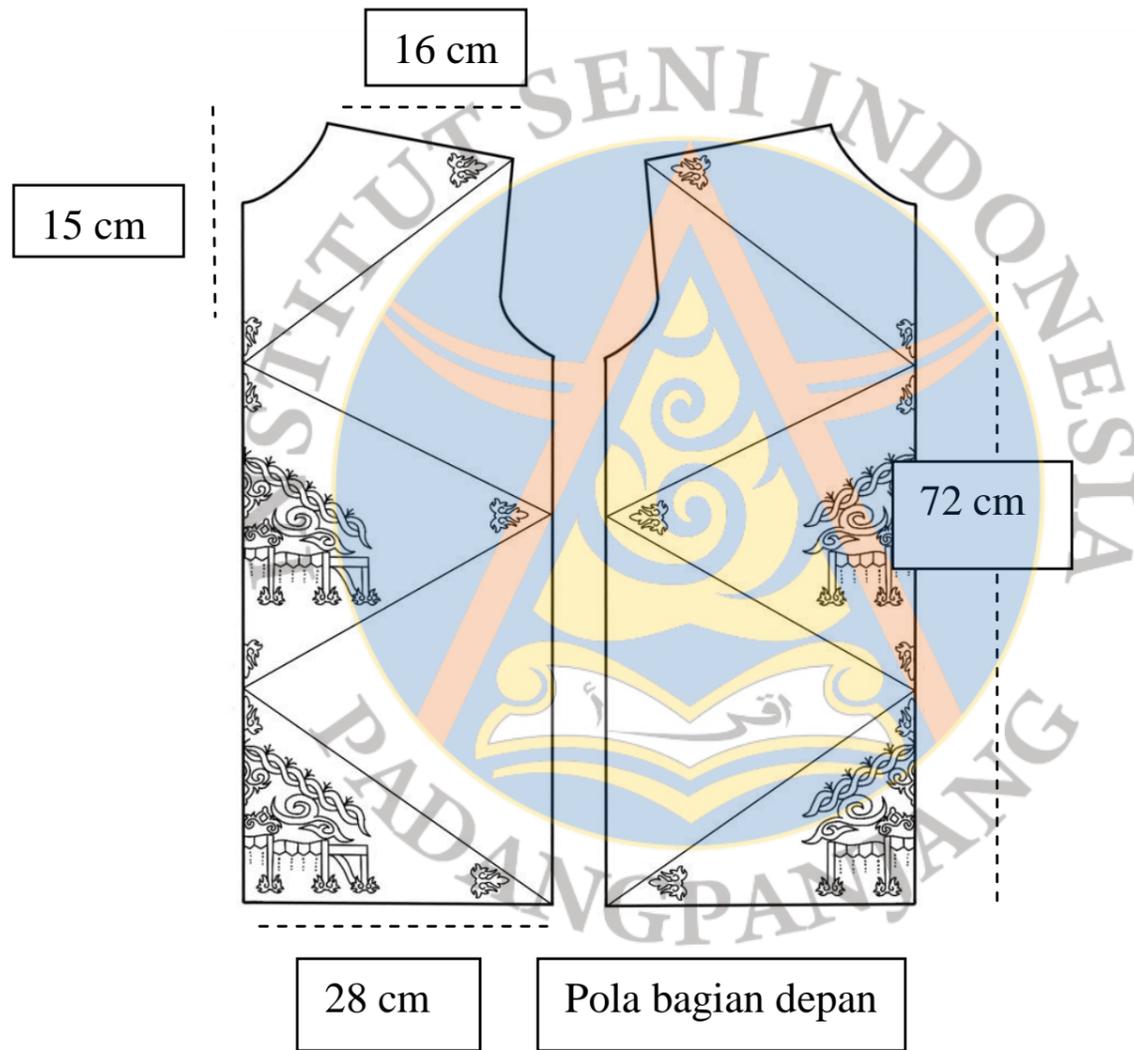
Ukuran : L
Bahan : Mori Primisima
Teknik : Batik Tulis
Pewarna : Remazol



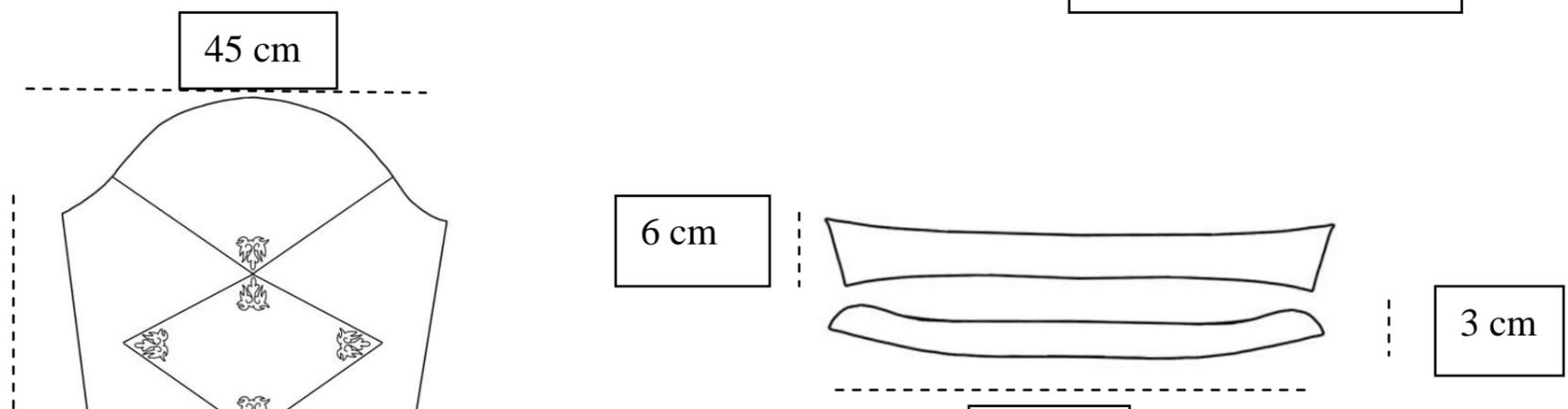
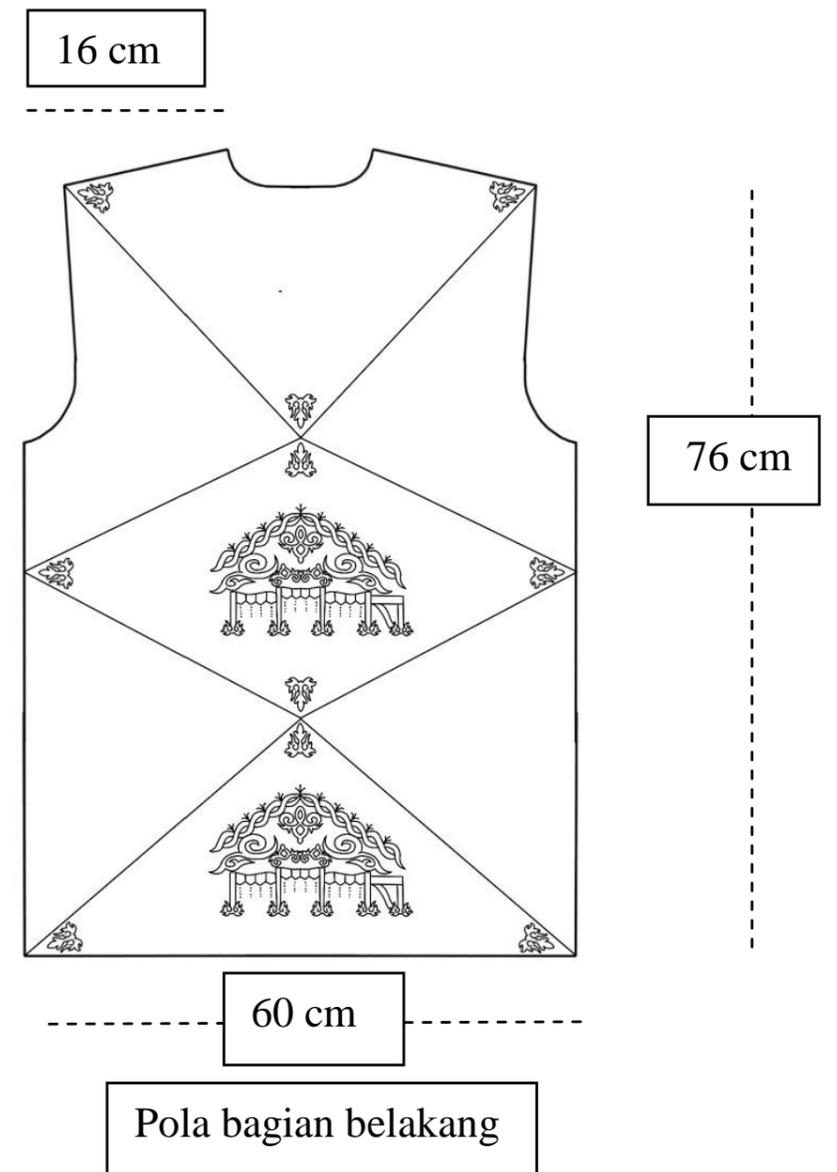
Detail motif A
 Motif *rumoh Aceh 1* (Motif kreasi penggabungan motif *Bungoeng Meusingklet* dan motif *Taloe Meuputa*)



Detail Motif B
 Motif Kreasi *Bungong Meusingklet*



Pecah Pola





(Depan)

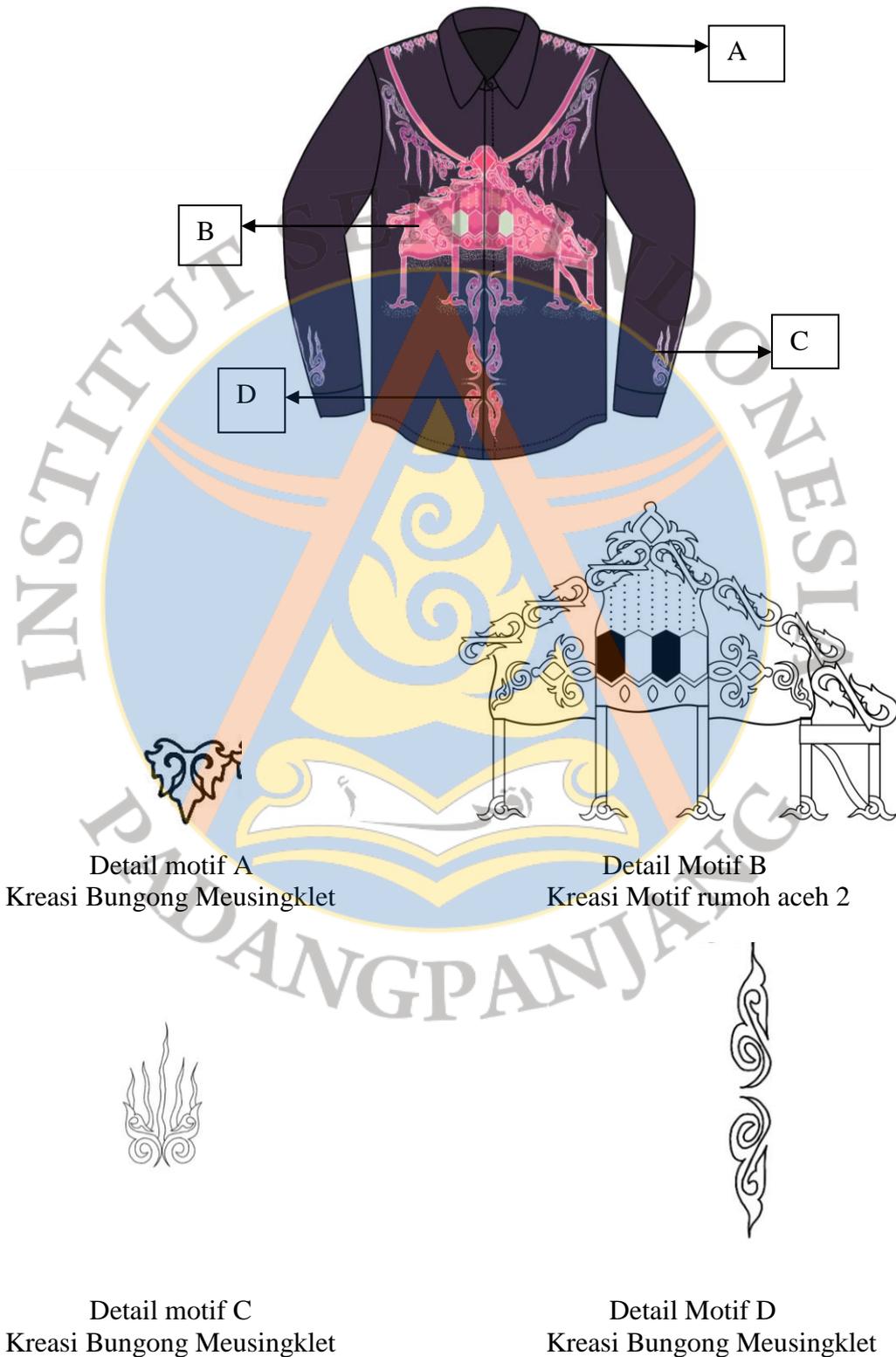
(Belakang)

Gambar 28

Desain Terpilih 2

(Desain: Nurlaili, 2023)

Ukuran : L
Bahan : Mori Primisima
Teknik : Batik Tulis
Pewarna : Remazol



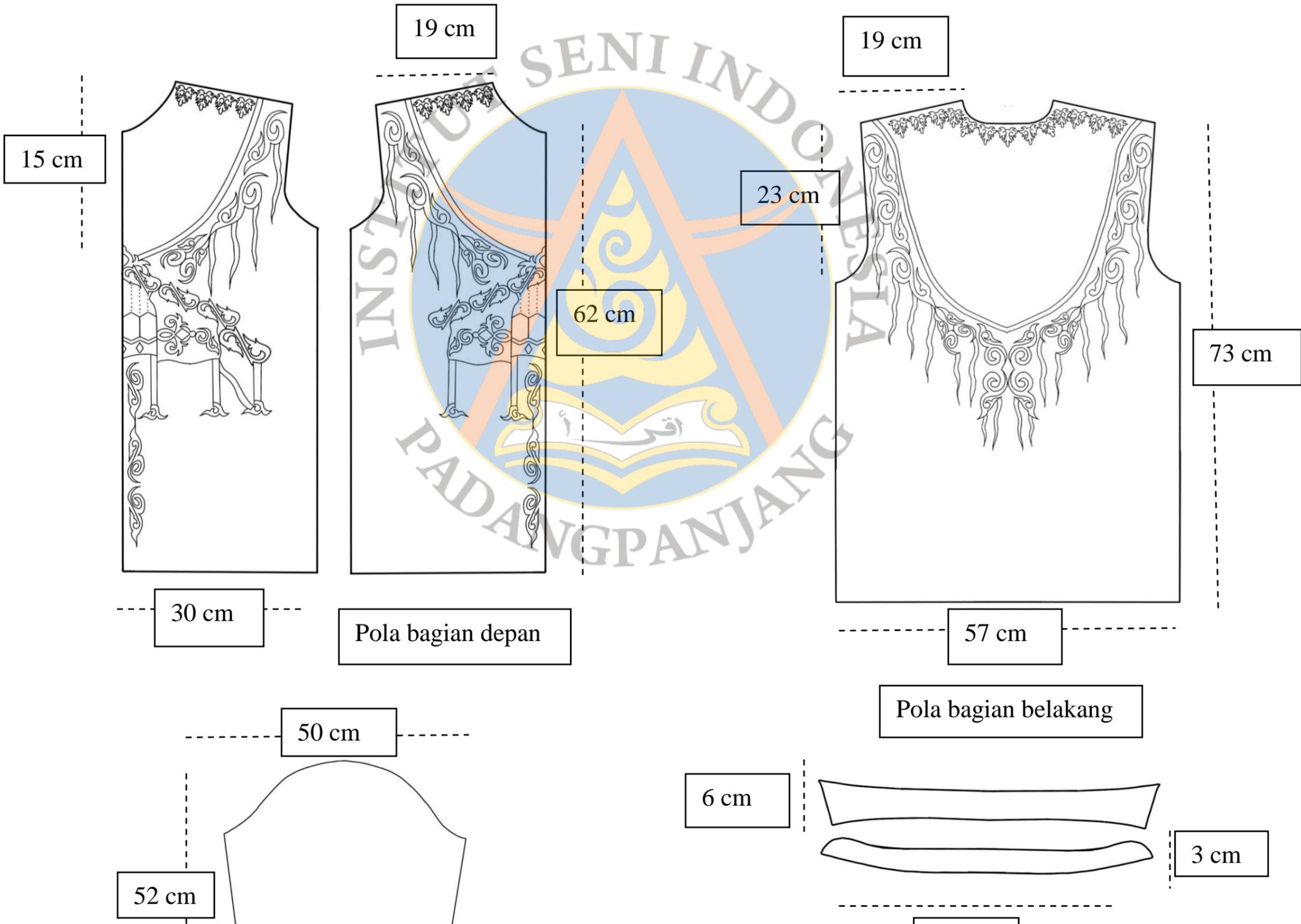
Detail motif A
Kreasi Bungong Meusingklet

Detail Motif B
Kreasi Motif rumah aceh 2

Detail motif C
Kreasi Bungong Meusingklet

Detail Motif D
Kreasi Bungong Meusingklet

Pecah pola dan detail motif





(Depan)

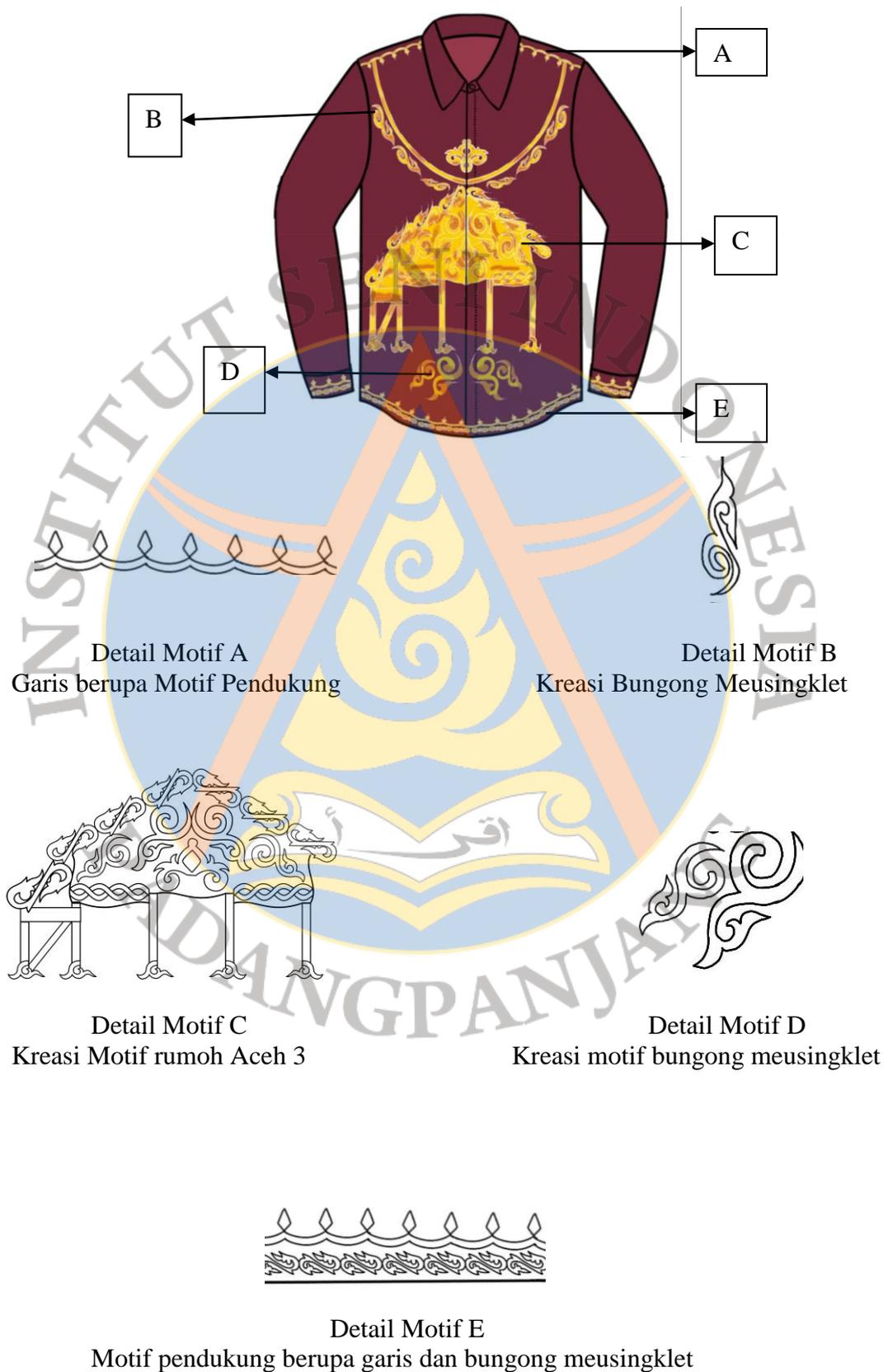
(Belakang)

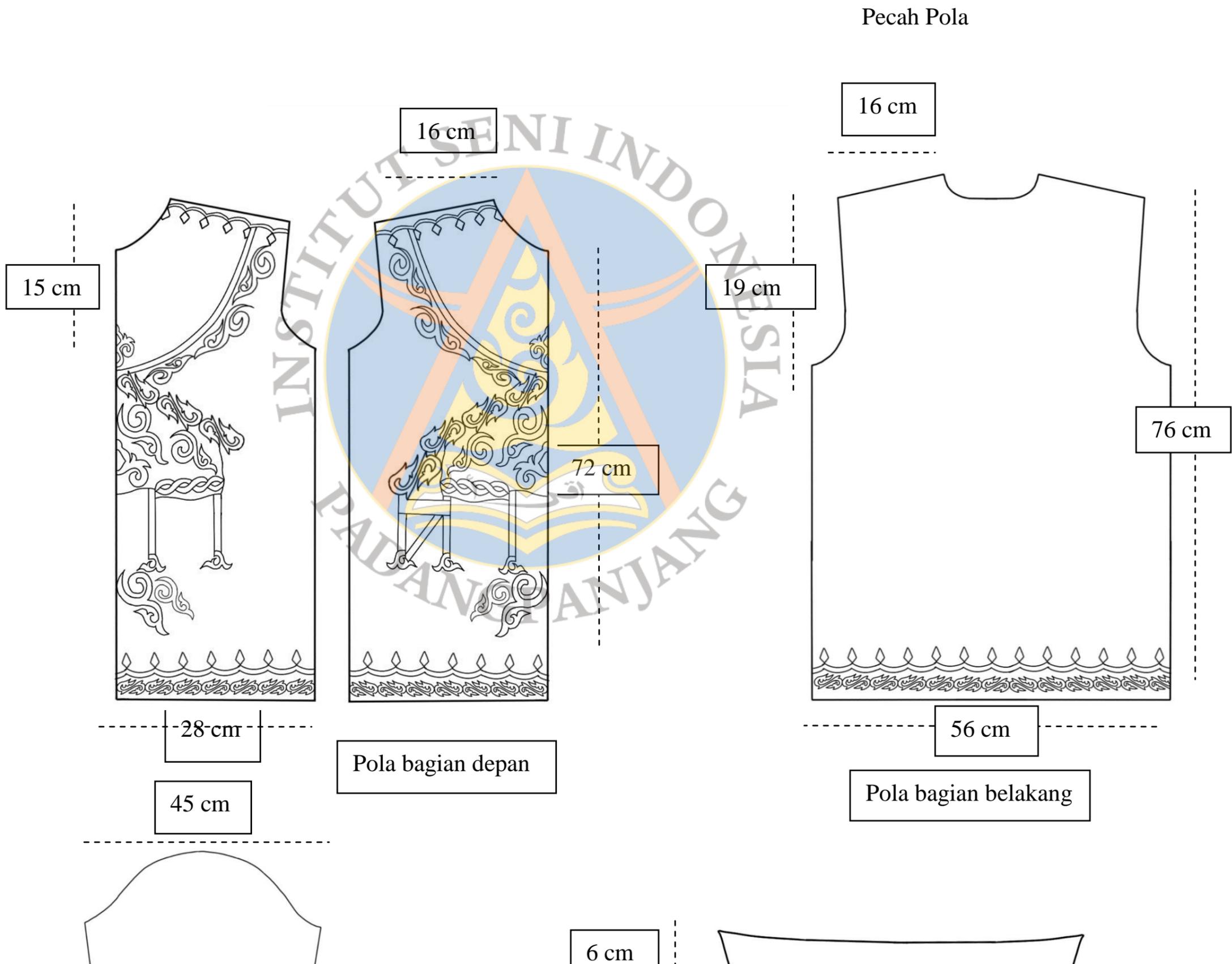
Gambar 29

Desain Terpilih 3

(Desain: Nurlaili, 2023)

Ukuran : L
Bahan : Mori Primisima
Teknik : Batik Tulis
Pewarna : Remazol







(Depan)

(Belakang)

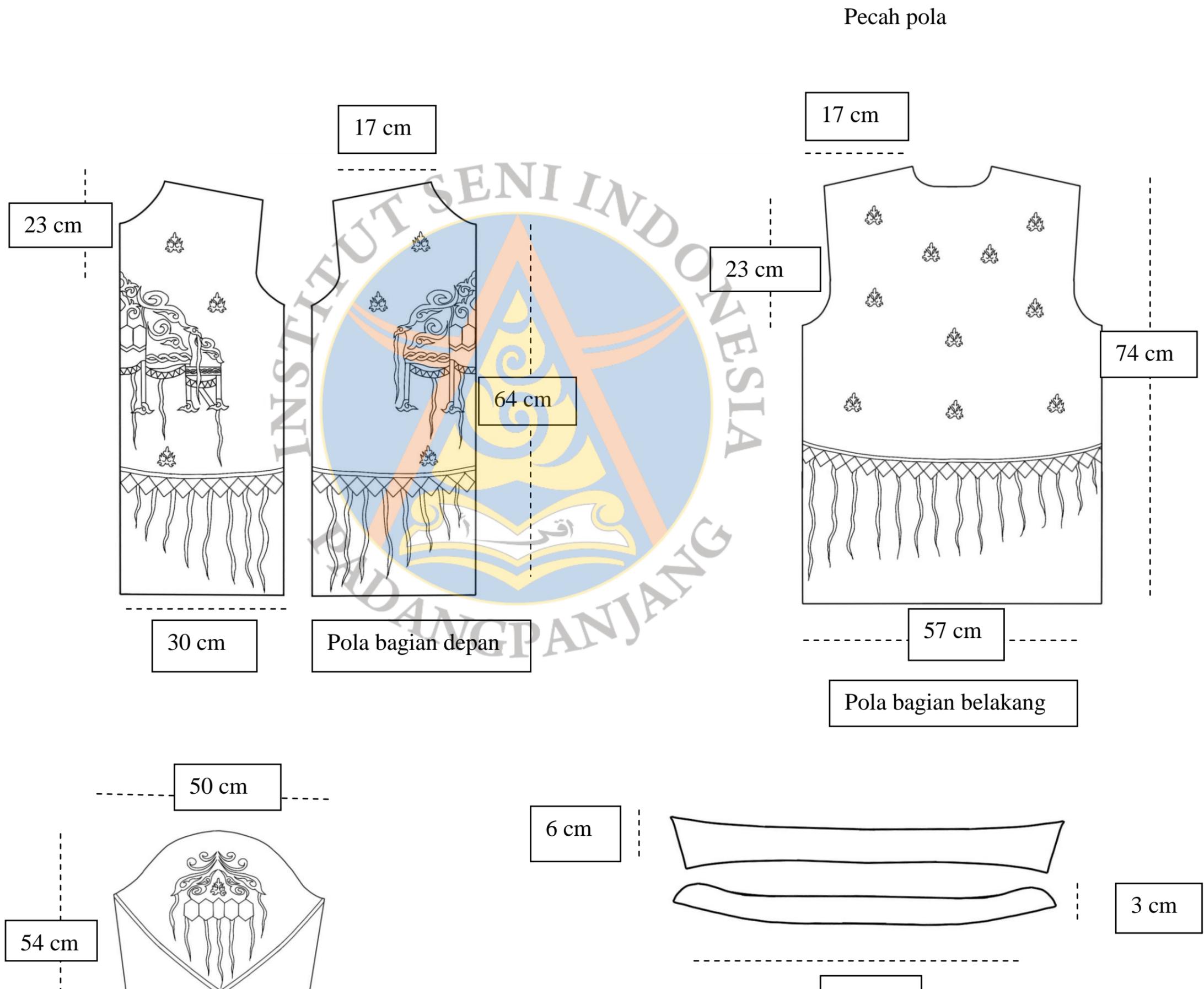
Gambar 30

Desain Terpilih 4

(Desain: Nurlaili, 2023)

Ukuran : L
 Bahan : Mori Primisima
 Teknik : Batik Tulis
 Pewarna : Remazol







(Depan)



(Belakang)

Gambar 31

Desain Terpilih 5

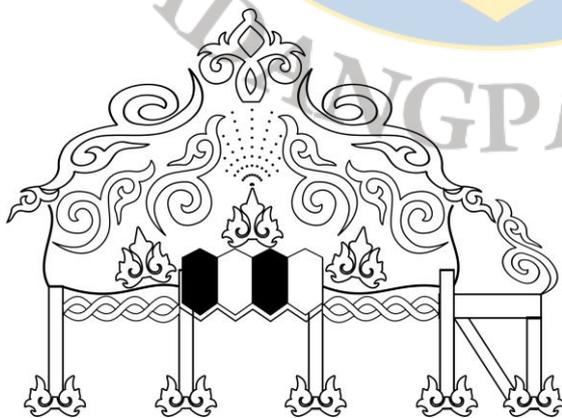
(Desain: Nurlaili, 2023)

Ukuran : L
Bahan : Mori Primisima
Teknik : Batik Tulis
Pewarna : Remazol



Detail Motif A
Motif Kreasi bungong meusingklet

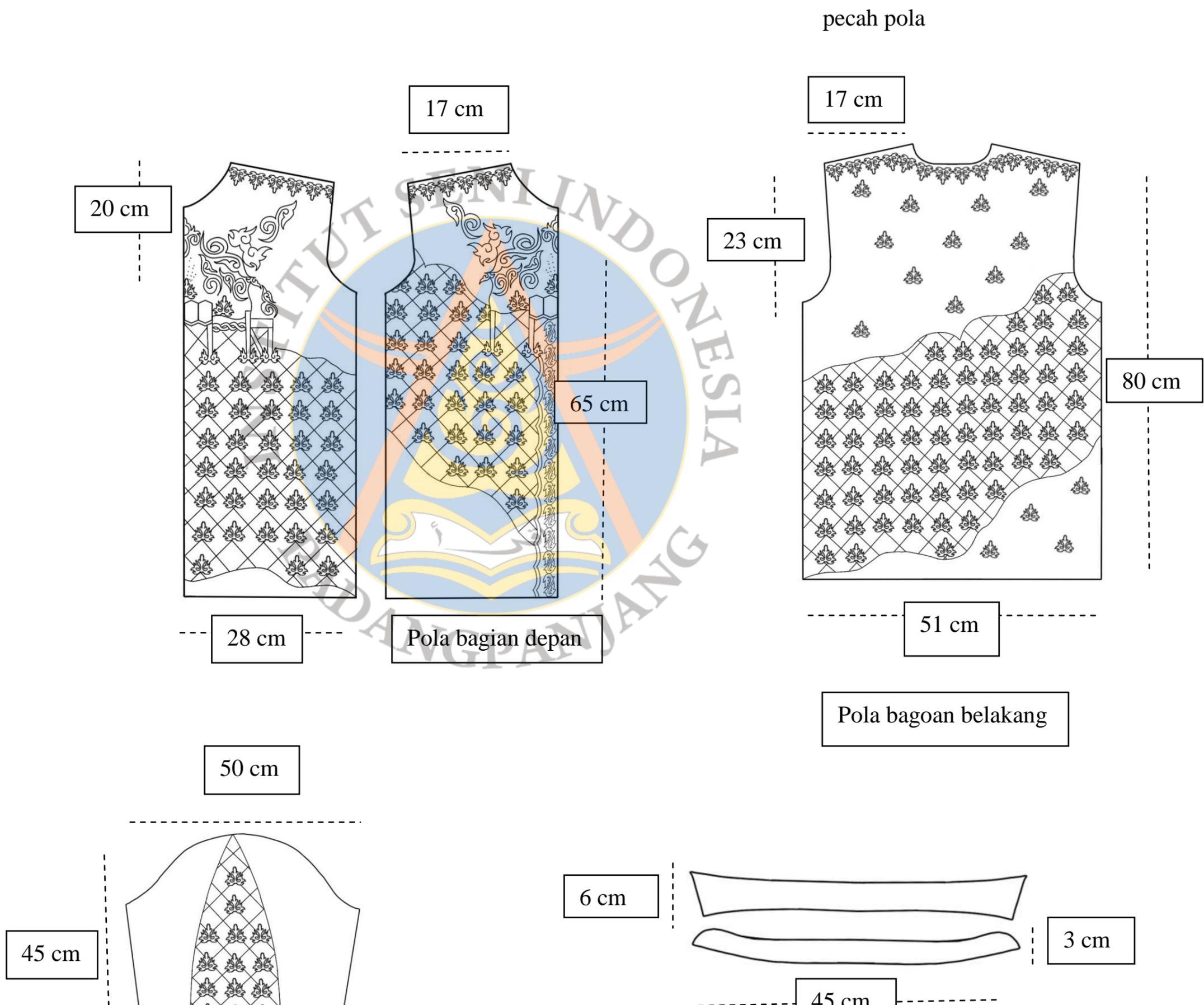
Detail Motif B
Motif kreasi bungong meusingklet

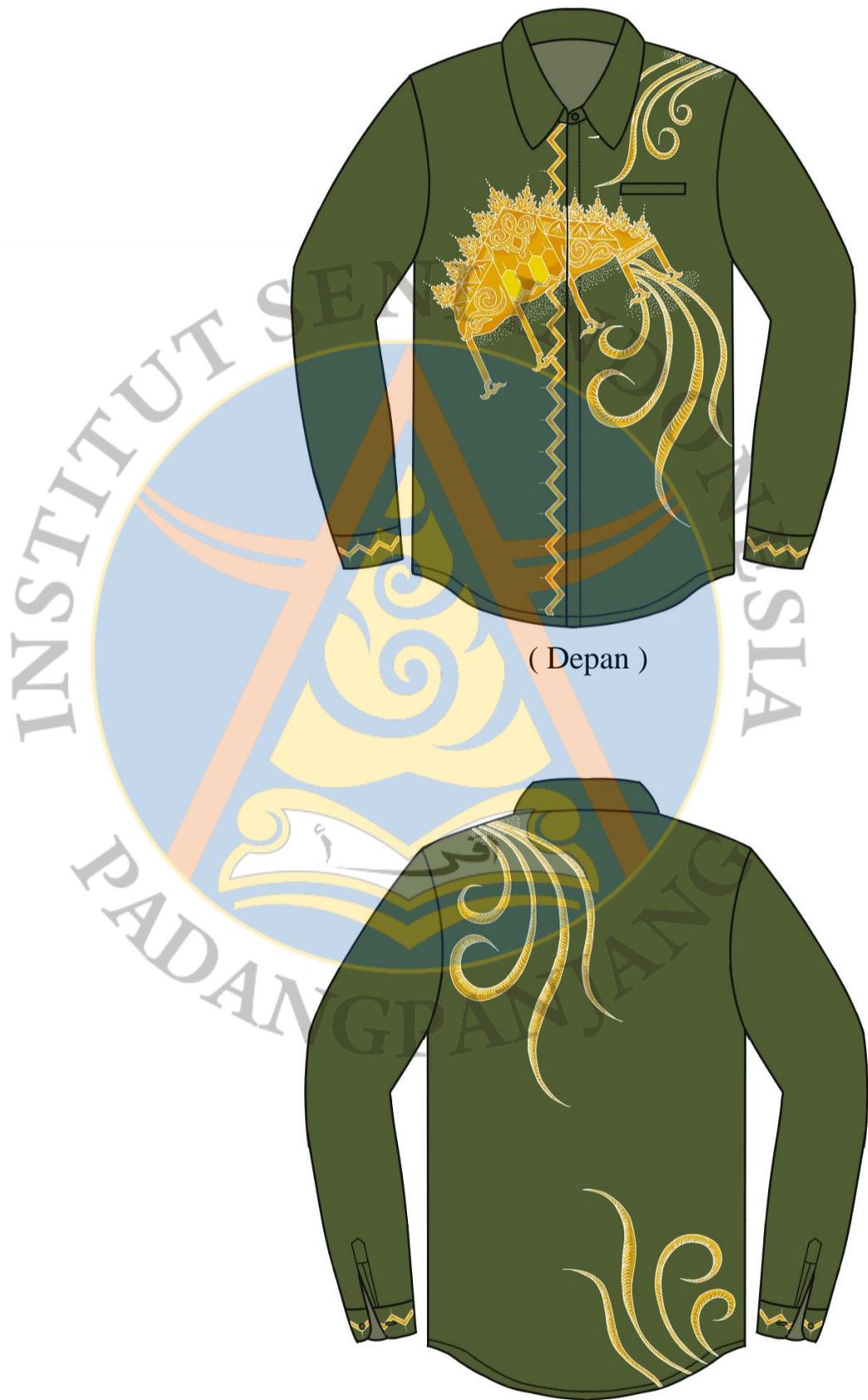


Detail motif C
Kreasi motif rumoh aceh 5



Detail motif D
motif bungong meusingklet





(Depan)

(Belakang)

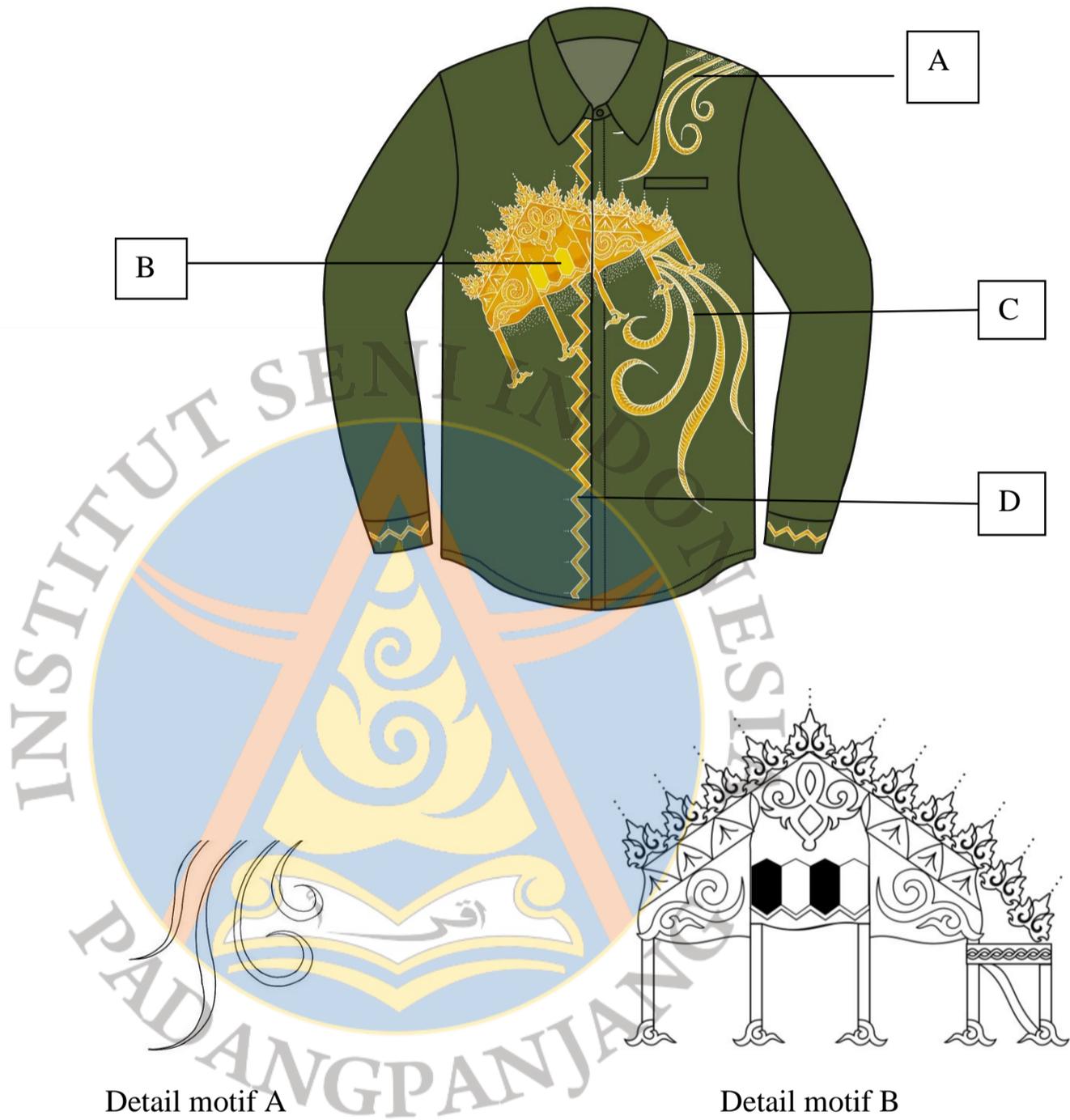
Gambar 32

Desain Terpilih 6

(Desain: Nurlaili, 2023)

Ukuran : L

Bahan : Mori Primisima

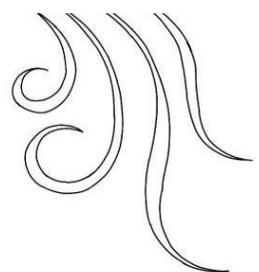


Detail motif A
Motif pendukung berupa lengkungan garis

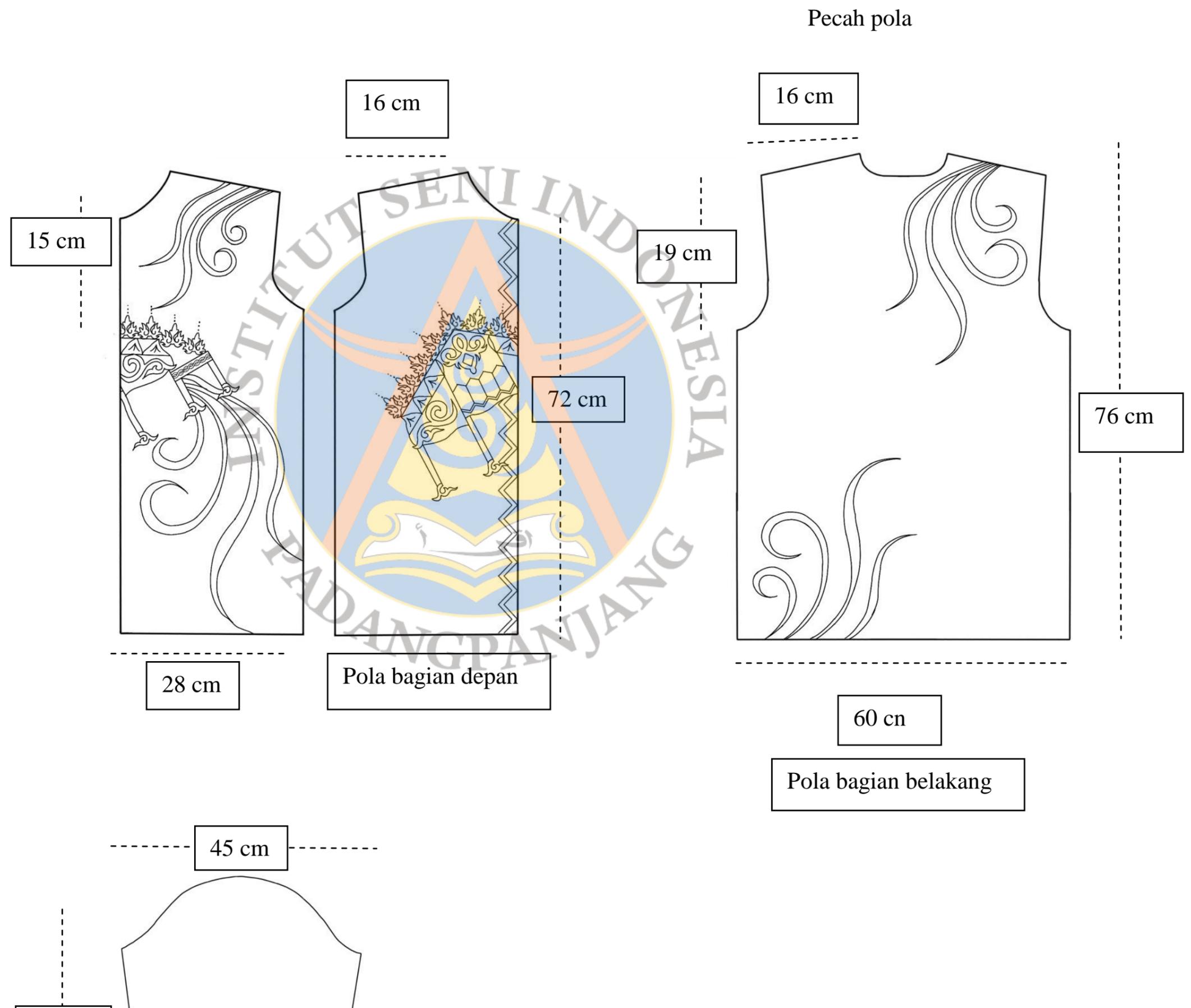
Detail motif B
motif kreasi rumoh aceh 6



Detail Motif C
Motif pendukung berupa garis



Detail motif D
motif pendukung berupa lengkungan





(Depan)

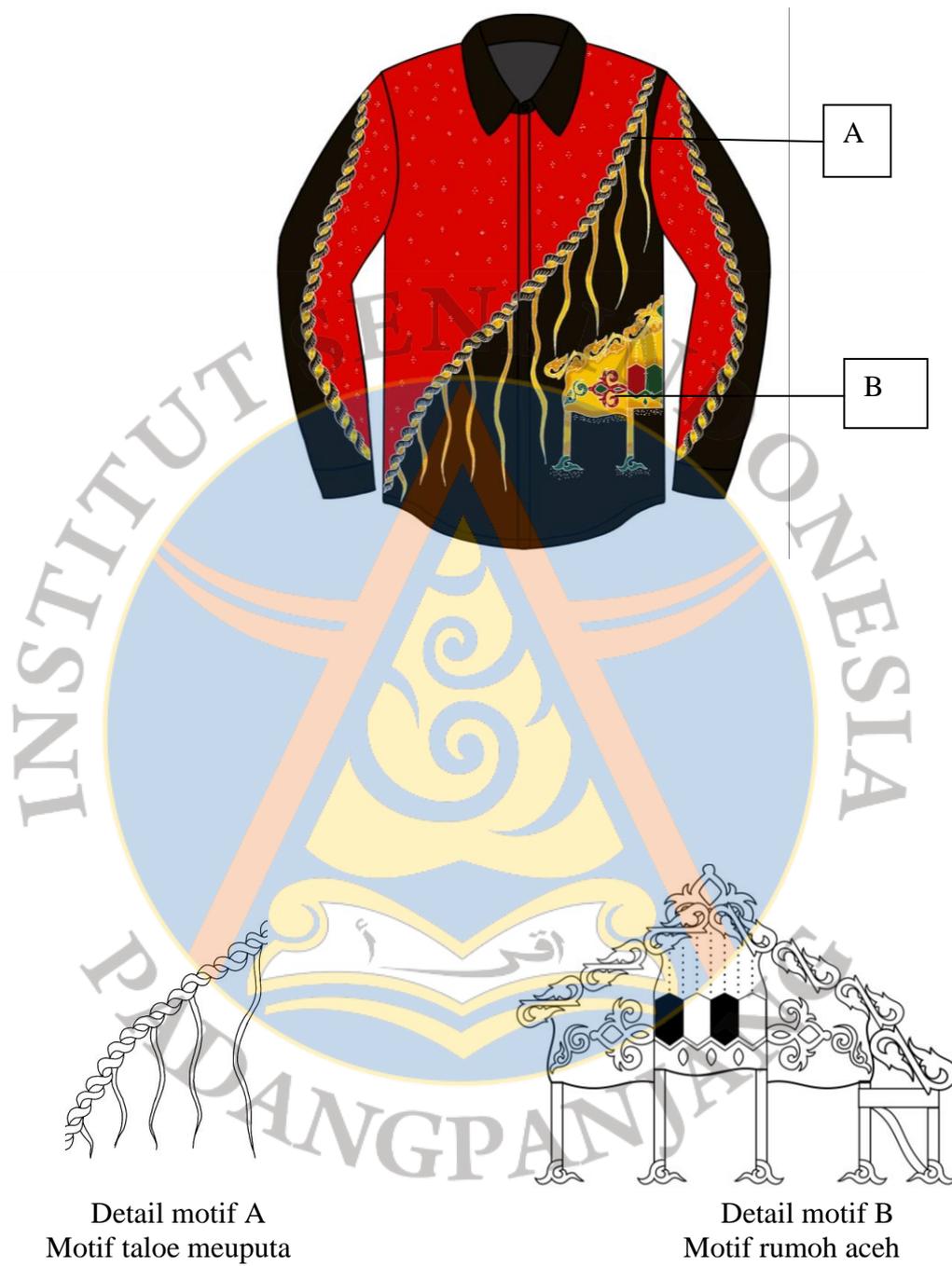


Belakang)

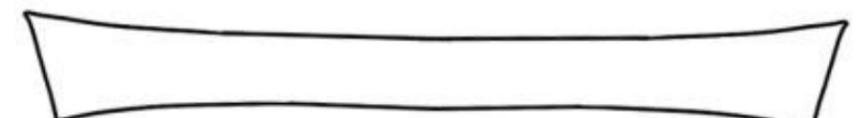
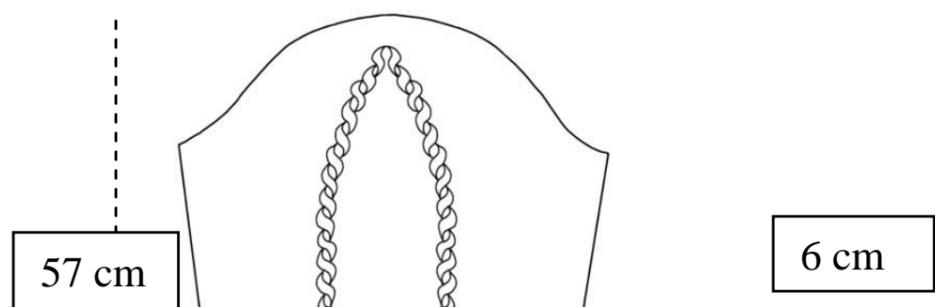
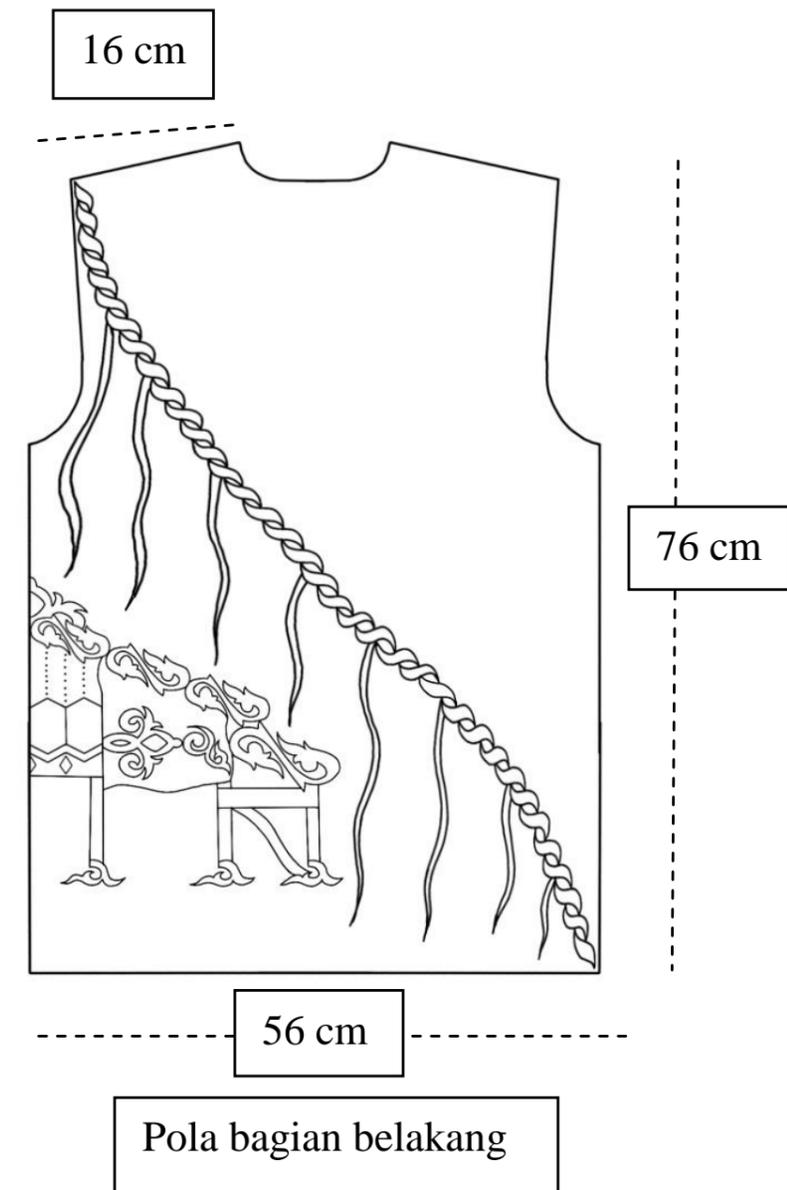
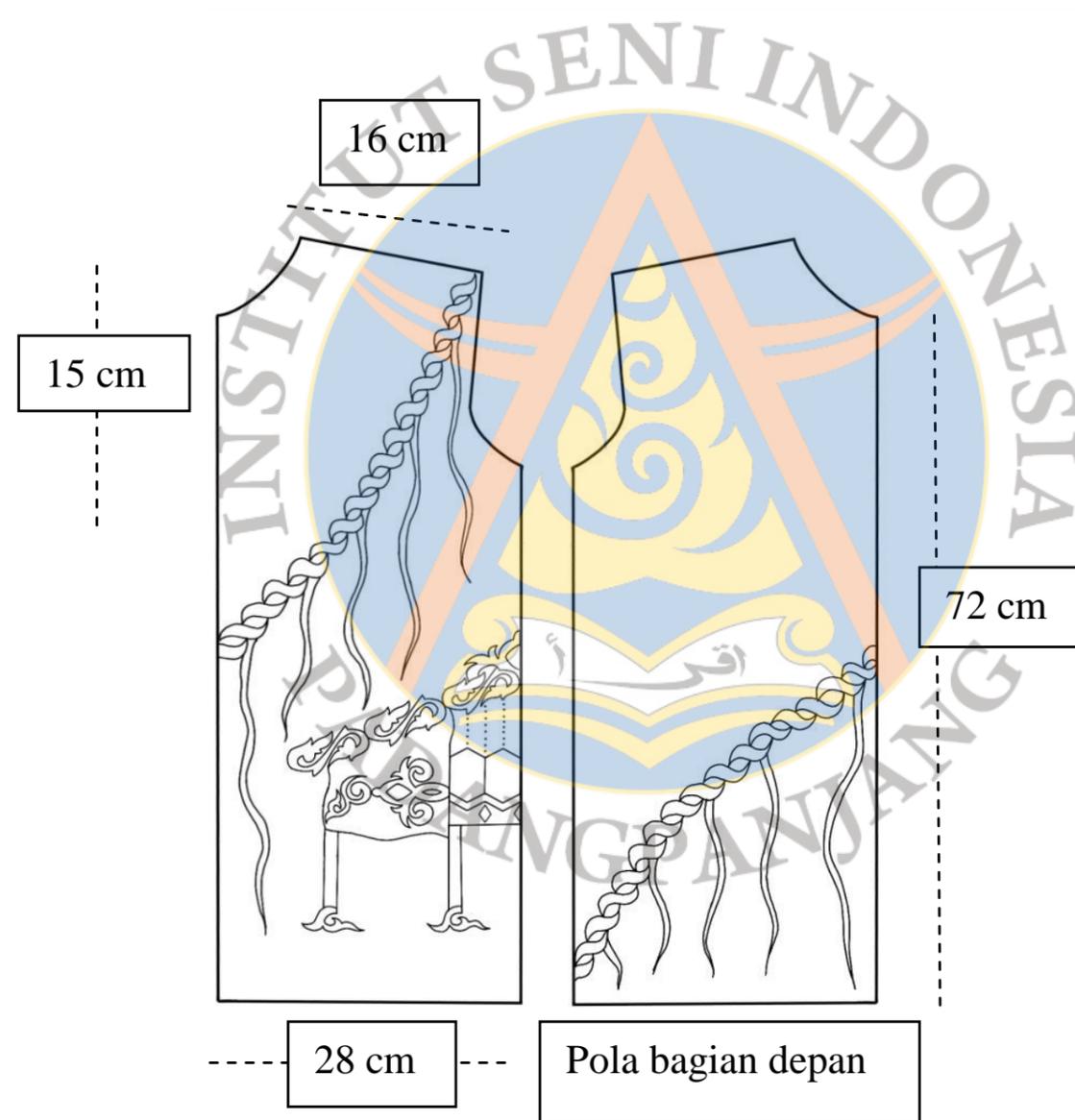
Gambar 33

Desain Terpilih 7

(Desain: Nurlaili,2023)



Pecah pola

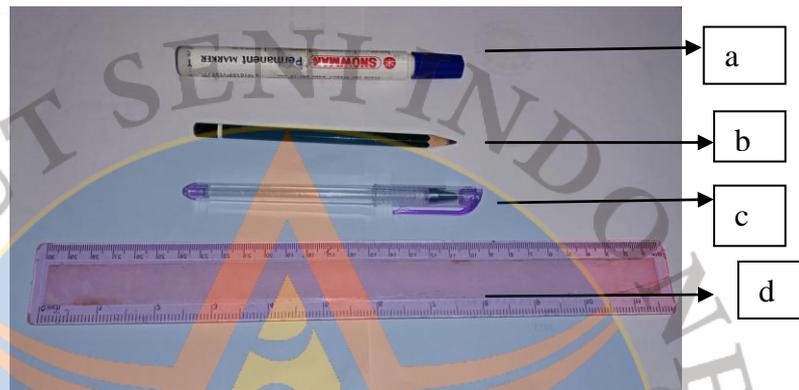


3. Perwujudan

a). Alat

1. Alat Tulis

Alat tulis yang digunakan diantaranya, yaitu :



Gambar 34

Alat tulis: a). Spidol, b). Pensil, c). Pulpen, d). Penggaris
(Foto: Nurlaili, 2023)

2. Kompor Batik

Kompor batik adalah alat perapian sebagai pemanas lilin yang terbuat dari besi yang diberi sumbu. Kompor digunakan untuk memanaskan lilin agar meleleh, dalam proses membatik api harus diperhatikan tidak boleh terlalu besar ataupun kecil.



Gambar 35
Kompur Batik
(Foto: Nurlaili, 2023)

3. Wajan batik

Wajan batik adalah tempat atau wadah pada saat mencairkan lilin atau malam melalui cara dipanaskan. Wajan yang baik digunakan yaitu wajan yang memiliki tangkai untuk mudah dalam mengangkatnya. Wajan yang digunakan yaitu wajan dengan bahan logam, yang berfungsi untuk membuat lilin bertahan lama.



Gambar 36
Wajan Batik
(Foto: Nurlaili, 2023)

4. Canting

Canting adalah alat pokok untuk membatik yang dapat menentukan kriteria hasil perwujudan karya. Canting terbuat dari tembaga, gunanya untuk melukis (memakai cairan malam) untuk melukis motif yang telah digambar sesuai dengan pola desain. Canting merupakan alat khusus yang digunakan dalam proses membatik, kegunaan canting untuk menuliskan cairan malam atau lilin yang digunakan untuk membentuk motif batik, dari bentuknya canting terdiri dari tiga bagian, yaitu gagang adalah bagian canting yang berfungsi untuk memegang sewaktu menggunakan alat dalam membatik. Sedangkan nyamplung adalah badan dari canting yang gunanya untuk tempat/wadah sewaktu membatik, cucuk/carat adalah ujung dari canting yang berlubang tempat mengalirnya cairan malam saat membatik (Setiawati, 2004: 16)



Gambar 37

(a), canting tembok, (b), canting klowong, (c), canting tisen
(Foto: Nurlaili, 2023)

5. *Spanram*

Spanram digunakan untuk membentangkan kain agar mudah dalam proses pewarnaan. *Spanram* dibuat dari kayu ringan agar mudah memindahkan pada proses pengeringan.



Gambar 38
Spanram
(Foto: Nurlaili, 2023)

6. Kuas

Kuas digunakan untuk mengoles pewarna remazol kepermukaan kain. Kuas yang digunakan yaitu, kuas besar, dan kecil.



Gambar 39
 (a, b, c), kuas untuk latar dan motif (d), kuas nembok motif
 (Foto: Nurlaili, 2023)

7. Dingklik

Dingklik merupakan tempat duduk untuk proses mencanting. Tingginya disesuaikan dengan tinggi orang yang duduk saat proses mencanting kain primisima.



Gambar 40
 Dingklik
 (Foto: Nurlaili, 2023)

8. Jarum Pentul

Jarum pentul digunakan untuk menyatukan kain pada pola kain sebelum dijahit, jarum pentul juga digunakan pada saat memindahkan pola 1:1 dari kertas milimeter ke atas kertas minyak pada pola baju 1:1.



Gambar 41
Jarum Pentul
(Foto: Nurlaili, 2023)

9. Gunting

Gunting digunakan untuk memotong kain sesuai dengan pola untuk membuat kemeja sesuai dengan desain yang terpilih, gunting juga digunakan pada saat pemotongan kertas minyak untuk membentuk pola baju kemeja 1:1 dan digunakan saat memotong kain primisima berukuran 2,5 m sebelum mordanting.



Gambar 42
Gunting
(Foto: Nurlaili, 2023)

10. Gelas plastik

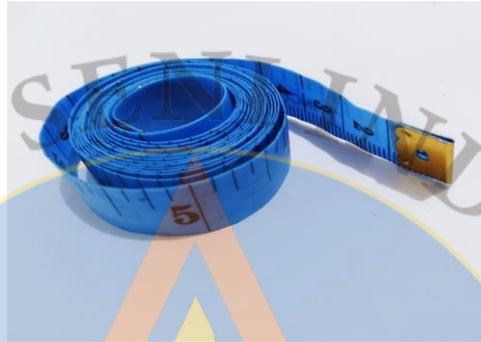
Gelas plastik digunakan untuk mengaduk, dan mencampurkan pewarna remazol, gelas plastik juga digunakan untuk tempat *waterglass* pada proses fiksasi dan membatik.



Gambar 43
Gelas Plastik
(Foto: Nurlaili, 2023)

11. Meteran

Meteran berfungsi untuk mengukur pada saat pembuatan pola dan memotong kain untuk pembuatan kemeja setelah proses membuat selesai.



Gambar 44
Meteran
(Foto: Nurlaili, 2023)

12. Kompor

Kompor digunakan untuk memanaskan air pada saat proses melorod kain. Kompor juga digunakan sebagai alat pada saat ngejos, hal ini dilakukan untuk menghilangkan tetesan lilin pada bagian kain yang tidak dikehendaki (Puspita,2008: 39).



Gambar 45
Kompor
(Foto: Nurlaili, 2023)

13. Mesin Jahit

Mesin jahit merupakan alat yang digunakan untuk menjahit bagian-bagian pola baju hingga membentuk sebuah baju kemeja.



Gambar 46
Mesin jahit
(Foto: Nurlaili, 2023)

1) . Bahan

a. Kain Primisima

Kain merupakan bahan utama yang digunakan dalam proses pembuatan karya yaitu kain primisima. Kain primisima mempunyai serat benang yang rapat, halus, dan tebal dan menghasilkan warna yang cerah, serta Kainnya berkualitas, lembut dan nyaman saat dipakai. Satu buah karya menggunakan 2,5 m kain, kain yang dibutuhkan untuk pembuatan tujuh karya 17,5 m kain primisima.



Gambar 47
Kain Primisima
(Foto: Nurlaili, 2023)

b. Furing

Furing digunakan untuk lapisan pada bagian dalam baju, furing digunakan agar baju terlihat lebih rapi dan nyaman pada saat dipakai. Satu buah karya menggunakan 1 meter furing, dalam tujuh karya menggunakan 7 meter furing dengan warna yang berbeda menyesuaikan dengan warna dasar kain.



Gambar 48
Furing
(Foto: Nurlaili, 2023)

c. Kertas *HVS*

Kertas *HVS* digunakan untuk membuat gambar dalam proses mendesain manual untuk sketsa dan desain alternatif, sebelum dipindahkan ke pola desain 1:1. Dalam pembuatan sketsa menggunakan 50 lembar kertas *HVS*.



Gambar 49
Kertas *HVS*
(Foto: Nurlaili, 2023)

d. Kancing baju

Kancing digunakan untuk menyatukan bagian depan baju, kancing sebagai pelengkap pada kemeja untuk dapat memudahkan pemakai pada saat menggunakan dan melepas baju. Dalam satu baju membutuhkan tujuh buah kancing baju, jumlah kancing yang dibutuhkan adalah 49 buah kancing baju.



Gambar 50
Kancing Baju
(Foto: Nurlaili, 2023)

e. Kertas Minyak

Kertas minyak digunakan untuk membuat pola kemeja 1:1, kertas minyak juga digunakan untuk membuat pola desain sesuai dengan ukuran baju, hal ini berguna untuk memudahkan proses pemindahan pola motif ke kain sebelum di canting, kertas minyak yang dibutuhkan untuk satu karya, yaitu 3 lembar, untuk 7 buah baju membutuhkan 21 lembar kertas minyak.



Gambar 51
Kertas Minyak
(Foto: Nurlaili, 2023)

f. Lilin atau *Malam*

Lilin atau *malam* merupakan bahan utama membuat yang berfungsi sebagai pembatas pada saat pewarnaan agar warna tidak meresap pada kain. *Malam* yang digunakan adalah *malam* carikan yang memiliki sifat lentur, tidak mudah retak, dan daya rekat pada kain sangat kuat *malam* ini berwarna agak kuning (Setiawati, 2004: 27). Lilin yang digunakan untuk pembuatan tujuh karya sebanyak 5 kg.



Gambar 52
Lilin / *Malam*
(Foto: Nurlaili, 2023)

g. Pewarna *Remazol*

Pewarna *remazol* merupakan pewarna batik yang dipakai teknik colet. Melalui pewarna *remazol* maka dalam satu motif dapat diterapkan menjadi beberapa warna yang di colet seperti warna merah, hitam, hijau, ungu, kuning, biru, dan coklat.



Gambar 53
Pewarna *Remazol*
(Foto: Nurlaili, 2023)

Berikut takaran warna yang digunakan pada setiap karya

Tabel: 1. Takaran warna dan bahan pendukung lainnya.

No	Karya	Warna yang digunakan	takaran	Air panas	Air dingin	<i>Waterglass</i>
1	1	Violet 5r + deep black rgb (latar karya)	50 gr + 10 gr	50 ml	150 ml	800 ml
		Black (latar karya)	60 gr	50 ml	150 ml	800 ml
		Blue turquoise (motif pendukung)	3 gr	50 ml	50 ml	300 ml
		Red rb (motif)	3 gr	50 ml	50 ml	300 ml
		Yellow (motif)	3 gr	50 ml	50 ml	200 ml
		Blue turquoise (motif)	5 gr	60 ml	40 ml	200 ml
2	2	Blue px + deep black (latar karya)	50 gr + 10 Gr	100 ml	200 ml	700 ml
		Deep black + red rb+ blue turquoise (motif)	3 gr +	50 ml	50 ml	100 ml
		Red rb (motif)	2 gr	50 ml	100 ml	100 ml
		Deep black + red rb+ blue turquoise (motif)	3 gr + 2 gr	70 ml	60 ml	100 ml
3	3	Red rb + black deep (latar karya)	50 gr + 20 gr	50 ml	60 ml	800 ml
		Yellow fg (motif)	5 gr	60 ml	50 ml	200 ml

		Yellow fg + brown gr(gradasi motif)	5 gr + 2 gr	40 ml	30 ml	100 ml
4	4	Black deep (latar karya)	50 gr	50 gr	150 ml	600 ml
		Blue turquoise+ yellow fg (motif)	10 gr + 8 gr	30 ml	50 ml	200 ml
		Yellow fg (motif)	5 gr	60 ml	50 ml	200 ml
		Yellow fg + brown gr(gradasi motif)	5 gr + 2 gr	40 ml	30 ml	100 ml
		Red rb	5 gr	20 ml	50 ml	100 ml
5	5	Black deep (latar karya)	50 gr	50 gr	150 ml	700 ml
		Yellow fg (motif)	5 gr	60 ml	50 ml	200 ml
		Yellow fg + brown gr(gradasi motif)	5 gr + 3 gr	40 ml	30 ml	100 ml
		Brown gr + deep black (motif)	25 gr + 5 gr	50 ml	20 ml	100 ml
6	6	Blue turquoise+ yellow fg + black deep (latar karya)	60 gr + 40 gr + 30 gr	50 ml	150 ml	600 ml
		Yellow fg (motif)	5 gr	60 ml	50 ml	200 ml
		Yellow fg + brown gr(gradasi motif)	5 gr + 2 gr	40 ml	30 ml	100 ml
7	7	Red rb + yellow fg (latar karya)	50 gr + 10 gr	50 ml	60 ml	500 ml
		Black deep (latar karya)	50 gr	50 ml	100 ml	400 ml
		Yellow fg (motif)	5 gr	60 ml	50 ml	200 ml
		Yellow fg + brown gr(gradasi motif)	5 gr + 3 gr	40 ml	30 ml	100 ml

h. *Waterglass*

Waterglass merupakan bahan yang digunakan untuk fiksasi dalam membatik yang berfungsi sebagai penguat dan pengunci warna agar tidak luntur dalam proses pembuatan batik. *Waterglass* memiliki bentuk cairan yang kental, sebelum digunakan dilarutkan terlebih dahulu menggunakan air panas

atau air dingin. Penggunaan waterglass dalam pembuatan karya dapat dilihat pada tabel karya halaman 66.



Gambar 54
Waterglass
(Foto: Nurlaili, 2023)

i. Cat poster

Cat poster adalah cat yang digunakan sebagai bahan pewarnaan pada desain yang disesuaikan dengan gambaran warna yang digunakan pada proses perwujudan, yaitu warna hijau, merah, hitam, ungu, kuning, cokelat dan biru. Pada proses pewarnaan desain membutuhkan 2 ml warna hijau, 3 ml warna merah, 4 ml warna hitam, 2 ml warna ungu, 4 ml warna kuning, 2 ml warna cokelat dan 3 ml warna biru.



Gambar 55
Cat Poster
(Foto: Nurlaili, 2023)

j. Benang Jahit

Benang jahit digunakan sebagai bahan untuk menjahit pola kemeja. Benang jahit juga digunakan untuk memasang kancing baju sebelum proses finishing.



Gambar 56
Benang Jahit
(Foto: Nurlaili, 2023)

k. Soda Abu

Soda abu adalah bahan yang digunakan pada saat melorod untuk melepaskan lilin dari kain, soda abu dilarutkan pada saat air sudah mendidih. Dalam proses melorod menggunakan 5 ons soda abu untuk tujuh buah karya.



Gambar 57
Soda Abu
(Foto: Nurlaili, 2023)

2) Teknik

a. Teknik batik tulis

Teknik yang digunakan dalam peenggarapan karya ini menggunakan teknik batik tulis. Batik tulis merupakan teknik batik yang proses pengerjaannya dengan menorehkan malam (lilin) pada permukaan kain. Proses pembuatan karya, pengkarya menggunakan canting yang merupakan peralatan utama membatik berfungsi untuk mengambil dan menorehkan *malam* pada kain. Canting digunakan untuk menulis pola batik dengan cairan malam sesuai dengan motif yang sudah digambar pada kain primisima. Canting

klowongan (outline) pada garis luar motif, canting cecek digunakan untuk membuat titik, canting sedang untuk isen (isian dalam motif). Canting rembok digunakan untuk menutupi motif bagian tertentu yang lebih besar.

b. Teknik Jahit Lurus

Teknik jahit lurus digunakan setelah proses membatik dan pemotongan kain, yaitu dengan cara menggabungkan bagian kemeja menggunakan mesin jahit. Dalam proses pembuatan baju kemeja laki-laki, teknik kedua yang digunakan yaitu teknik jahit lurus dengan menggunakan mesin, teknik jahit mesin merupakan proses menjahit kain yang telah siap dibatik dan digunting sesuai dengan pola, kemudian dijahit menggunakan mesin jahit dengan cara menyatukan sisi muka dan belakang baju, lengan baju, kerah serta furingnya dengan pola berukuran L.

3) . Penyajian Karya

Penyajian karya tugas akhir ini pengkarya menyajikan dalam bentuk *fashion show* dan pameran. Karya dalam bentuk tiga dimensi ini dipragakan langsung oleh model pria dalam bentuk Fashion show dilakukan disamping Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam. Sedangkan Pameran diselenggarakan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tanggal 26 Juni 2023. Setelah *Fashion Show* selesai karya di

pajang pada manekin. Secara garis besar pameran merupakan suatu aktivitas yang menggunakan ruangan untuk memamerkan hasil karya seni. Sehubungan dengan pameran Susanto menjelaskan:

Salah satu fungsi pameran adalah mengorganisasi unsur-unsur atau objek-objek berdasarkan pertimbangan praktis, ekonomis, estetis, dan ergonomis untuk disajikan kepada publik (2004: 9-10).

Atas banyak hal yang dipertimbangkan berdasarkan pada teori yang dijelaskan oleh Susanto karya pameran kepada publik dalam bentuk yang sederhana dan ekonomis tetapi tidak menghilangkan keindahan dalam peragaan pada saat *fashion show* ataupun sesudah *fashions show* saat di pajang pada *mane*



